

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH DAN AKHLAK PADA NOVEL JUBAH HITAM SANG RASUL



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Oleh:

NUR HALIMAH
NIM 22AB10086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHLDATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH DAN AKHLAK PADA NOVEL JUBAH HITAM SANG RASUL



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Oleh:

NUR HALIMAH
NIM 22AB10086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

SKRIPSI
INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH DAN AKHLAK PADA
NOVEL JUBAH HITAM SANG RASUL

Oleh:

NUR HALIMAH
NIM 22AB10086

Disetujui untuk Ujian Munaqosyah
Pada tanggal:

Pembimbing I,



Dr. Umi Zulfa, M.Pd.
NIDN. 2117047401

Pembimbing II,



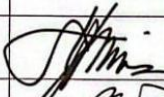
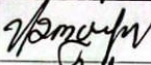
Wida Nurul Azizah, M.Pd.
NIDN. 2114098901

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **NUR HALIMAH**
NIM : 22AB10086
Fakultas /Prodi : Fakultas Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari **Kamis**, tanggal **Dua Belas** bulan **Maret** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Enam** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

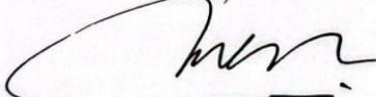
Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang/ Penguji 1	Dr. Lumaauridlo, M.Pd.		29/04-26
Penguji 2	Fahrur Rozi, M.Hum.		29/04-26
Sekretaris Sidang	Alvan Hazhari, M.Pd.		30/04-26
Pembimbing	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		29/04-26
Ass. Pembimbing	Wida Nurul 'Azizah, M.Pd.		30/04-26

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2026

Mengesahkan
Dekan,



Dr. Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I.
NIDN. 2105128101

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Halimah

NIM : 22AB10086

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Keagamaan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya peroleh terkait dengan skripsi ini.

Cilacap, 05 Maret 2026
Yang membuat pernyataan



Nur Halimah
NIM 22AB10086

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Saudara Nur Halimah
Lamp : -

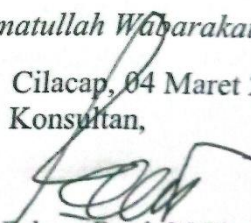
Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
di Cilacap

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Setelah saya membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Halimah
NIM : 22AB10086
Fakultas / Prodi : Fakultas Keagamaan Islam/ PAI
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan
Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang
Rasul

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh
Cilacap, 04 Maret 2026
Konsultan,

Fahrur Rozi, M.Hum
NIDN. 2117026901

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, bi ni'matihi tatimmu as sholihat, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Nilai-Nilai Akidah Dan Akhlak Pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul".

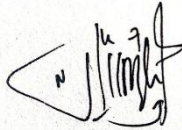
Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok insan kamil yang telah menjadi cahaya dalam kegelapan umatnya. Peneliti menyadari rendahnya kapasitas diri dan kurangnya pengalaman dalam penelitian sehingga penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan dan kerendahan ini, peneliti haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Dr. H. A. Lutfi Hamidi, M.Ag., beserta civitas akademika yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan serta menyelesaikan studi di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
2. Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNUGHA) Cilacap, Dr. Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Abdullah Ridlo, S.Hum., M.A., yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan administrasi selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
4. Dosen Pembimbing 1, Dr. Umi Zulfa, M.Pd. yang telah tulus membantu, memberikan arahan dan membimbing sejak awal penyusunan proposal skripsi sampai selesainya skripsi ini
5. Dosen pembimbing II, Wida Nurul 'Azizah M.Pd. yang membantu pula dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini
6. Seluruh Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap, yang telah memberikan bekal ilmu yang *insyaAllah* bermanfaat bagi peneliti

7. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, terutama Penulis Novel Jubah Hitam sang Rasul.

Akhirnya penulis sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca seandainya terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Cilacap, 07 Maret 2026
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Halimah', written in a cursive style.

Nur Halimah
NIM 22AB10086

MOTTO

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ
شَرٌّ لَّكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾ (البقرة/2: 216)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”
(Q.S. Al-Baqarah: 216)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Rusdan Abdul Rosyid (alm) dan Ibu Muslichatun, orang tua tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang dan doa tertulusnya untuk peneliti.
2. Kakak Siti Faoziah, kakak Farhan. Kakak Muttaqiyah, kakak Muflihatin, kakak Nur Jannah, beserta keluarga kecilnya, dan Adik Ahmad Tajuddin yang selalu menjadi *support system* peneliti tanpa pamrih.
3. Abah Akhmad Ashif dan Ibu Anis Arifia pelita yang selalu menjadi lentera hati peneliti.
4. Abah Abdurrosyid dan Ibu Aniqoh yang selalu membimbing dan menuntun peneliti
5. Mas Subchi Musyafa, S.H. penulis novel Jubah Hitam Sang Rasul sekaligus suami peneliti yang semoga selalu membimbing menuju jalan yang Allah ridhai.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, maka pedoman transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam buku pedoman ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama tersebut.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)

ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	Aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-

ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jiyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

--◌ْ----	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	a
--◌ِ,----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
---◌ُ----	<i>ḍammah</i>	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1	<i>faṭḥah + Alif</i> جا هلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2	<i>faṭḥah + ya' mati</i> تتسي	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	<i>kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1	<i>fathah + ya' mati</i> يُنْكُمْ	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكِرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	ditulis	<i>asy- Syams</i>
-------	---------	-------------------

9. Penulisan kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Nur Halimah. 22AB10086. INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH DAN AKHLAK PADA NOVEL JUBAH HITAM SANG RASUL. Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Maret 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum banyaknya kajian akademik yang secara khusus menganalisis nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa. Padahal, nilai-nilai tersebut penting untuk dikaji sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam di tengah fenomena degradasi akidah dan akhlak yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai akidah dan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut serta relevansinya sebagai media pembelajaran dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, yaitu dengan mengkaji dan menganalisis isi novel serta berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Jubah Hitam Sang Rasul mengandung berbagai nilai akidah dan akhlak yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik, seperti nilai keimanan, keteladanan, kesabaran, kejujuran, dan sikap tawakal. Penyampaian nilai-nilai tersebut melalui alur cerita menjadikan novel ini relevan sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, novel ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam proses pendidikan.

Kata kunci: nilai akidah, nilai akhlak, internalisasi nilai.

ABSTRACT

Nur Halimah. 22AB10086. INTERNALISASI NILAI-NILAI AKIDAH DAN AKHLAK PADA NOVEL JUBAH HITAM SANG RASUL. Cilacap: *Faculty of Islamic Religion, University of Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*, March 2026.

This research is motivated by the lack of academic studies that specifically analyze the values of *aqidah* (Islamic creed) and *akhlaq* (morality) in the novel *Jubah Hitam Sang Rasul* written by Subchi Musyafa. In fact, these values are important to study as part of efforts to strengthen Islamic character education, especially amid the current moral and faith degradation in society. This study aims to identify and describe the values of *aqidah* and *akhlaq* contained in the novel and their relevance as a learning medium in Islamic education. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach, which involves analyzing the content of the novel as well as various relevant literature related to *aqidah* and *akhlaq* educational values. The results of the study show that the novel *Jubah Hitam Sang Rasul* contains various values of *aqidah* and *akhlaq* that can be internalized by students, such as faith, exemplary behavior, patience, honesty, and trust in God (*tawakkul*). The presentation of these values through storytelling makes the novel relevant as a learning medium. Therefore, the novel can be utilized as an alternative medium for instilling *aqidah* and *akhlaq* values in the educational process.

Keywords: *aqidah* values, *akhlaq* values, value, internalization.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
NOTA KONSULTAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Definisi Operasional.....	13
D. Tujuan Penelitian	24
E. Manfaat Penelitian	25
F. Keaslian Penelitian.....	26
G. Tinjauan Pustaka	31
H. Metode Penelitian.....	37
I. Sistematika Penulisan Skripsi	41

BAB II KAJIAN PUSTAKA	44
A. Konsep Internalisasi	44
B. Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak.....	49
C. Novel	71
D. Novel sebagai media internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak.....	77
BAB III HASIL PENELITIAN	84
A. Orientasi Literatur (Novel Jubah Hitam Sang Rasul).....	84
BAB IV PEMBAHASAN	93
A. Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul	93
B. Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul	159
C. Relevansi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul dengan Pendidikan Karakter Peserta Didik	170
BAB V PENUTUP	175
A. Kesimpulan.....	175
B. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA.....	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan supaya peserta didik secara dapat aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak perlu diragukan lagi urgensi dan kedudukannya. Terdapat banyak dalil nash yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi manusia dalam kehidupannya, baik disampaikan secara langsung oleh Allah melalui kitab suci-Nya, maupun disampaikan oleh juru bicara Allah, Nabi Muhammad saw melalui haditsnya, baik tentang kewajiban mencari ilmu ataupun keistimewaan orang yang berilmu. Salah satu firman Allah swt yang menjelaskan tentang pendidikan adalah Q.S. Al-‘Alaq :1-5 yang juga merupakan wahyu pertama untuk Nabi Muhammad saw.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق/96:

(5-1)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-'Alaq/96:1-5)

Dalam Qur'an Surah At-Taubah ayat 122, Allah swt menyampaikan bahwasanya seyogyanya dalam sebuah kaum, tidaklah semua dari mereka ikut berperang, namun hendaklah ada sebagian dari mereka yang berusaha dan berjuang untuk mencari ilmu, memahami ilmu agama.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

(التوبة/9: 122)

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan

kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (Q.S. At-Taubah/9:122)

Selain dari dua ayat diatas, masih terdapat banyak sekali dalil-dalil nash, baik dari Al-Qur’ān maupun hadits yang menjelaskan tentang pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan sangat diperhatikan dalam syariat Islam. Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mempunyai peran penting dalam membentuk kualitas individu dan peradaban bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, namun mereka juga memperoleh nilai-nilai, sikap, serta karakter yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menjadi sarana yang strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, namun juga pembentukan karakter dan moral peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pendidikan

menghadapi berbagai tantangan, antara lain degradasi moral, krisis nilai dan melemahnya karakter peserta didik, sehingga diperlukan penguatan pendidikan yang berbasis nilai dan spiritualitas (Suyanto, 2013).

Mengenai pendidikan agama Islam, Yusuf Qaradhwani memberikan pernyataan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Sejatinya, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, serta manis dan pahitnya. Artinya, seorang manusia yang melekat pada dirinya pengetahuan dan pendidikan, maka sesungguhnya ia telah berbekal untuk menjalani kehidupannya, dan ia akan selalu siap siaga menyikapinya dengan bijak apapun yang akan menjadi jalannya dan apapun yang akan dilalui olehnya, baik kemudahan dalam hidup maupun kesulitan dalam hidup. Selain itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik buahnya di akhirat. Hal ini berarti bahwa dengan menempuh pendidikan dan mencari pengetahuan, maka sejatinya manusia telah menunaikan peran dan tanggung jawabnya

dalam muka bumi ini sebagai pengemban amanah Allah, yakni sebagai khalifah di bumi. Sehingga dengan begitu, segala hal yang telah diperjuangkan olehnya berupa melangkahkan kakinya dalam mencari pengetahuan dan menempuh pendidikan akan ia peroleh hasilnya kelak di akhirat (Dewi et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam, terdapat banyak sekali komponen, salah satunya adalah pendidikan akidah dan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam membentuk keimanan dan karakter peserta didik. Akidah menjadi dasar keimanan seorang Muslim, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nyata dari keimanan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Tanpa fondasi akidah yang kuat dan akhlak yang baik, pendidikan Islam akan kehilangan esensinya. Kualitas seorang Muslim tercermin melalui akhlak dan adabnya, yang menjadi pengejawantahan keyakinannya kepada Allah SAW (Syakir et al., 2025). Dengan demikian, Pendidikan akidah dan akhlak tidak hanya mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang keimanan, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku manusia.

Namun pada kenyataannya yang terjadi saat ini justru degradasi akidah dan akhlak terjadi pada berbagai lapisan masyarakat, termasuk peserta didik yang merupakan generasi muda.

Degradasi akidah berupa penyimpangan-penyimpangan, mulai dari kasus pelecehan seksual, pembunuhan, hingga munculnya aliran dengan paham-paham baru yang bertujuan merusak akidah dan memecah belah ummat. Contoh kasus pembunuhan yang belum lama ini terjadi adalah pembunuhan terhadap mahasiswa UI, Muhammad Naufal Zidan (19), oleh seniornya Altafasalya Ardnika Basya (23). Kejadian tersebut terjadi pada Rabu, 2 Agustus 2023, sekitar pukul 18.30 WIB. Pembunuhan lainnya dilakukan oleh Febri Arifin kepada seorang ibu dan anak yang merupakan tetangganya pada tanggal 13 Maret 2025 di Tambora, Jakarta Barat. Pembunuhan tersebut diduga karena pembunuh merasa kesal kepada korban atas cacian yang dilakukan kepadanya. Kabar pembunuhan lainnya adalah pembunuhan yang dilakukan oleh seorang suami yang membunuh istrinya lantaran cemburu kepada lelaki lain yang dekat dengan istrinya. Pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan itu kebanyakan didasari oleh keinginan balas dendam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keinginan balas dendam tersebut diakibatkan karena mereka tidak menerima apapun yang sudah menjadi ketentuan dan ketetapan Allah, sehingga seakan-akan nama Allah terlupakan olehnya (Fairuzzen et al., 2024).

Degradasi akhlak sangat terlihat melekat pada pemuda yang notabennya masih menjadi peserta didik maupun mahasiswa, baik

dalam perkataan kotor maupun perilaku tidak beretika yang mereka lakukan. Kasus yang saat ini menjadi *reteng* tinggi dalam dunia kabar berita adalah mengenai kasus *cyberbullying* yang semakin marak di kalangan pelajar. Laporan Komnas Perlindungan Anak (2023) mencatat adanya peningkatan sebesar 30% kasus perundungan daring dalam dua tahun terakhir. Belum lagi perundungan yang dilakukan secara langsung, baik dengan verbal maupun fisik. Peristiwa ini tidak hanya menimpa siswa di sekolah umum, tetapi juga menyentuh lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah maupun pesantren (Ramadhan et al., 2025).

Aksi perundungan yang terjadi hampir di setiap lembaga pendidikan yang juga termasuk kekerasan verbal memberikan dampak negatif dalam jangka waktu yang panjang. Kekerasan verbal itu membuat korban kehilangan kepercayaan diri dan lemahnya mental dan dirinya merasa bahwa ia sebagaimana kalimat kotor yang dilontarkan. Sehingga secara tidak langsung hal itu menghambat perkembangan dan kemajuan dirinya (Zalfa & Ni'mah, 2022).

Berdasarkan data Podes (Potensi Desa), yakni pendataan lengkap oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengumpulkan data tentang kondisi sosial, ekonomi, sarana dan prasarana di setiap desa atau kelurahan, menyampaikan bahwa periode tahun 2011-2019 jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang kenakalan remaja

khususnya siswa cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 menjadi sekitar 2.800 desa/kelurahan pada tahun 2014, dan kembali meningkat menjadi sekitar 3.100 desa/kelurahan pada tahun 2019 hingga tahun-tahun terakhir ini. Dari data di atas menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah kenakalan siswa semakin meningkat (Abdul et al., 2022).

Melihat data di atas betapa banyak para siswa yang sekarang ini terlibat dalam tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, serta tindakan kriminal lain yang cukup berat seperti pencurian dan pembunuhan. Di sinilah makna penting memaknai kembali pendidikan. Selama ini praktek pendidikan cenderung melupakan dimensi yang sangat mendasar dari pendidikan, yaitu memaksimalkan potensi manusia, membantu manusia untuk berkembang mencapai tingkat kesempurnaan setinggi-tingginya (Abdul et al., 2022).

Peserta didik sebagai tonggak-tonggak muda pengganti tonggak-tonggak tua yang akan meneruskan perjuangan sebagai generasi bangsa sangat perlu mendapatkan perhatian. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan peserta didik agar menguatkan keimanan dan menanamkan akhlak yang baik adalah melalui kegiatan pembelajaran. Bukan hal yang mudah untuk menginternalisasikan akidah dan akhlak pada peserta didik, namun

ini menjadi tanggung jawab yang harus ditunaikan oleh pendidik. Sebab pada kenyataannya dalam praktik pendidikan di sekolah maupun madrasah, meskipun terdapat mata pelajaran akidah dan akhlak, namun sering kali dalam pembelajarannya masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak dipungkiri bahwa pembelajaran Akidah Akhlak telah memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, namun di sisi lain ia mempunyai tantangan terbesar yang terletak pada pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman mendalam atau kesulitan dalam menerjemahkan teori ke dalam tindakan praktis menjadi hambatan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu lebih dipraktikkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa (Aslan et al., 2025).

Pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa agar siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap teori tentang akidah dan akhlak yang dipelajarinya dapat dilakukan dengan menyesuaikan sumber belajar yang cocok dan dinilai efektif dalam pembelajaran akidah dan akhlak. Sumber belajar adalah segala sesuatu, baik yang sengaja dirancang maupun yang telah tersedia yang dapat dimanfaatkan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk membuat atau membantu peserta didik belajar. Di dalam sumber belajar terdapat media pembelajaran yang

berfungsi sebagai sarana yang digunakan oleh pendidik untuk membantu proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran dengan baik. Arif S. Sadiman mengemukakan bahwa media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, antara lain; memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka); mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai atau model; dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik, sehingga dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dengan dunia nyata, memungkinkan peserta didik belajar sendiri sesuai kemampuan dan minat; dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat, guru dapat mengatasi kesulitan-kesulitan akibat perbedaan sifat, lingkungan maupun pengalaman peserta didik (Firmansyah, 2023).

Salah satu media pembelajaran tersebut novel. Novel sebagai salah satu media pembelajaran mempunyai kekuatan naratif yang mampu menggambarkan nilai-nilai keimanan, keteladanan akhlak, konflik moral, serta konsekuensi dari setiap pilihan hidup tokohnya. Melalui alur cerita dan karakter tokoh, peserta didik dapat belajar memahami nilai akidah dan akhlak secara tidak langsung namun

mendalam. Penggunaan nilai dalam pembelajaran pendidikan, khususnya pendidikan akidah dan akhlak, memungkinkan terjadinya proses refleksi dan internalisasi nilai. Peserta didik tidak hanya membaca cerita, tetapi juga diajak untuk menganalisis sikap tokoh, menilai perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian novel berfungsi sebagai media edukatif yang menjadi jembatan konsep abstrak akidah dan akhlak dengan pengalaman konkret peserta didik (Endraswara, 2016).

Novel Jubah Hitam Sang Rasul yang ditulis oleh Subchi Musyafa, salah satu santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Kesugihan merupakan salah satu karya sastra yang sarat akan pesan-pesan keislaman, khususnya nilai-nilai akidah dan akhlak. Novel ini tidak hanya menyuguhkan kisah menarik dari segi alur dan tokoh, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat menjadi teladan bagi pembaca. Melalui tokoh-tokoh dan peristiwa dalam novel tersebut, pembaca diajak untuk memahami pentingnya keimanan kepada Allah, sikap tawakkal, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang antar sesama. Novel ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan novel religi lainnya, yakni cerita yang disuguhkan dalam novel ini sebagian besar diambil dari kehidupan

nyata penulis novel tersebut. Selain itu, novel tersebut mengandung cerita fiktif dan non fiktif.

Namun demikian, berdasarkan literasi yang telah dicari oleh pembaca, rupanya pembaca belum menemukan kajian akademik yang secara khusus menganalisis dan mengungkap nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel ini. Padahal, analisis terhadap nilai-nilai tersebut penting dilakukan, apalagi setelah membaca keadaan degradasi akidah dan akhlak yang saat ini tengah terjadi. Selain itu, barangkali karya ini akan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran maupun referensi dalam pendidikan karakter berbasis Islam khususnya dalam nilai pendidikan akidah dan akhlak. Kisah dalam novel ini banyak diambil dari kisah nyata penulisnya, Subchi Musyafa, menjadi nilai keistimewaan novel dan dapat menambah nilai kebenaran dari novel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat kajian mengenai “Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul” sebagai judul proposal skripsi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pendidik dalam menentukan media pembelajaran yang kaitannya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak pada peserta didik. Selain itu, bagi peserta didik diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran, serta

memperkuat pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap pentingnya nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan didapatkan fokus dan rumusan masalah antara lain :

1. Apa saja nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa?
3. Bagaimana relevansi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa dengan Pendidikan karakter peserta didik?

C. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah batasan pembahasan. Penelitian yang baik tidak boleh melenceng dari fokus masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, diperlukan definisi operasional. Tujuannya, untuk membatasi pengertian yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, terdapat dua definisi operasional, antara lain:

a. Internalisasi nilai akidah dan akhlak

a) Internalisasi

Fuad Ihsan dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Kajian et al., 2024). Sedangkan Sujatmiko mengartikan internalisasi sebagai proses panjang yang dilakukan oleh individu sejak dilahirkan sampai ia meninggal. Proses tersebut berupa penyerapan nilai dan norma individu kepada Masyarakat (Fauzi et al., 2022).

Sementara Kartono memberi pengertian internalisasi sebagai pengaturan tingkah laku individu ke dalam pikiran atau kepribadian, sehingga perbuatannya dijadikan praktik dari orang, orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (*Budaya Di Madin Nurul Qodim Al-Manshuriyah Pasuruan*, 2022).

Puspita Sari memberi pengertian internalisasi sebagai proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat

tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan (Fauzi et al., 2022).

Gulo (1982: 128) mengemukakan bahwa pengertian internalisasi adalah penyatuan ke dalam pikiran atau kepribadian; pembuatan nilai-nilai; patokan-patokan; ide-ide atau praktek-praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri. Sedangkan Loewald berkomentar bahwa dia menggunakan istilah internalisasi di sini sebagai istilah umum untuk proses transformasi tertentu terhadap hubungan dan interaksi ke dalam perangkat psikis individu lain (*inner relationship and interaction*) (Fauzi et al., 2022).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah sebuah upaya untuk menyatukan sesuatu dengan jiwa agar menjadi kepribadian sehingga dapat melakukan sesuatu tersebut dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan.

b) Nilai

Rohmat Mulyana mengartikan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sedangkan Jack R. Fraenkel menyatakan nilai (*value*)

adalah suatu ide atau konsep tentang segala sesuatu yang berharga dalam kehidupan (Fauzi et al., 2022).

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang sangat berharga dan dijunjung tinggi, sesuatu yang dapat mewarnai dan menjiwai perilaku seseorang. Bahkan nilai mempunyai makna yang lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan perilaku, sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara nilai dengan etika. Sementara Linda dan Richard Eyre mengemukakan bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang secara lebih baik (Fauzi et al., 2022).

Menurut Rath, Harmin dan Simon, nilai adalah panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Sedangkan menurut Kurt Baier, nilai adalah keinginan, kebutuhan, kesenangan, seseorang sampai pada sanksi dan tekanan

dari Masyarakat. Kupperman berpendapat bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Sementara Gordon Allport mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologi yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak, indah pada wilayah ini merupakan hasil dari rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Ariana, 2016).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang sangat berharga dan menjadi patokan dalam hidup untuk memilih dan berperilaku.

c) Akidah

Pengertian akidah secara bahasa berasal dari kata al'aqd, yakni ikatan, pegesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat.

Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan (Ginjar & Kurniawati, 2017).

Syeikh Shalih Fauzan menegaskan bahwa akidah mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk yang dikenal sebagai “Rukun Iman” (Syakir et al., 2025).

Menurut Imam Al-Ghazālī menyatakan apabila aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka. Sedangkan menurut Abdullah Azzam aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam. Maksudnya adalah pengertian iman yaitu: keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan dan qadā’ dan qadar-Nya (Haryono, 2017).

Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ditemukan lagi

keraguan pada diri orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah (Rongcai et al., n.d.).

Menurut Ibnu Khaldun, pengertian akidah secara istilah adalah “Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid’ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah”. Sedangkan menurut Menurut Abu Bakar Jabir Al Jaziry, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah, dan kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Rongcai et al., 2020).

Tauhid atau akidah juga diartikan sebagai pandangan umum yang berkaitan dengan kebenaran, realitas, ruang dan waktu. Ajaran dimensi tauhid atau akidah memiliki hubungan dengan eksistensi manusia, kemudian ia meyakinkan dengan trensenden (Prasetyo, 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan kepada Allah atas segala ketentuan dan ketetapan yang diberikan oleh-Nya, kesabaran atas segala pemberian Allah, baik pemberian berupa kebahagiaan ataupun kesedihan, dan keikhlasan menerima segala takdir yang diputuskan.

d) Akhlak

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan akhlak. Muhammad Husain Abdullah memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki Ketika ia melaksanakan aktivitasnya (Rongcai et al., n.d.). Sementara Ahmad Amin, menyatakan bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut- turut, misalnya akhlak dermawan, maka orang yang dermawan adalah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya (Imron, 2018).

Kemudian Imam Al-Ghazālī berpendapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin bahwa akhlak sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan

dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Imron, 2018). Sedangkan dalam *Al Mu'jam al Wasit*, Imam Al-Ghazālī mendefinisikan akhlak sebagai situasi jiwa yang mengajak pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa harus berpikir atau pertimbangan yang matang dan seksama (Ilallah et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat mulia yang tertanam dalam hati yang meliputi akhlak kepada Allah seperti berprasangka baik kepada-Nya; akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintainya dengan bukti selalu bershalawat kepadanya, dan akhlak kepada sesama manusia, seperti memaafkan kesalahan orang lain.

Berdasarkan definisi dari internalisasi, nilai, akidah, dan akhlak, maka yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak adalah sebuah upaya untuk menanamkan atau menghunjamkan sesuatu yang berharga, berupa nilai-nilai keyakinan kepada Allah SWT dan takdir yang ditetapkan oleh-Nya, serta menanamkan budi pekerti yang mulia, baik kepada Allah

SWT, Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, maupun sesama manusia.

b. Novel Jubah Hitam Sang Rasul

a) Novel

Ada beberapa pendapat para ahli tentang novel. Adapun pengertian novel menurut Wicaksono (2017: 71) suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks daripada cerpen) dan luas yang didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Kemudian Surastina (2020: 29), menyatakan bahwa novel adalah cerita dalam bentuk prosa. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (Purba et al., 2022).

Menurut Kosasih (2011: 250) novel dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian dari kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Purba et al., 2022).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

b) Jubah Hitam Sang Rasul

Jubah Hitam Sang Rasul adalah sebuah judul novel yang dikarang oleh Subchi Musyafa, salah satu santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaaah Kesugihan. Novel Jubah Hitam Sang Rasul didefinisikan secara operasional sebagai novel religius yang dikarang dengan menggunakan teknik cerita berbingkai (*frame narrative*), yaitu cara penceritaan yang menampilkan satu kisah utama yang disertai oleh kisah lain sebagai pendamping untuk membantu menjelaskan dan memperkuat makna cerita utama (Abrams & Harpham, 2015). Dalam novel ini, biografi nyata pengasuh Pondok Pesantren Anwaarunnajaaah menjadi cerita utama, sementara cerita fiksi religius berperan sebagai cerita bingkai.

Cerita fiksi tersebut disusun melalui berbagai adegan yang bersumber dari ayat Al-Qur'ān, hadis Nabi, dan kitab-kitab klasik, yang kemudian diolah kembali ke dalam bentuk cerita sastra. Pengolahan ini bertujuan untuk menegaskan

nilai-nilai spiritual serta pesan keteladanan tokoh utama, sesuai dengan hubungan antara cerita bingkai dan cerita utama dalam struktur narasi berlapis (Kenan, 2002).

Jadi, Novel Jubah Hitam Sang Rasul adalah sebuah karangan prosa panjang yang berjudul Jubah Hitam Sang Rasul karangan Subchi Musyafa tentang kehidupan tokoh pendiri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Kesugihan yang disusun dengan bentuk cerita berbingkai.

Dari definisi-definisi diatas, maka yang dimaksud dengan Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul adalah upaya menanamkan atau menghunjamkan keyakinan kepada Allah SWT dan takdir yang ditetapkan oleh-Nya, serta menanamkan nilai budi pekerti yang mulia, baik kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, dan sesama manusia yang terkandung dalam karangan prosa panjang berupa Novel dengan cerita berbingkai yang berjudul Jubah Hitam Sang Rasul.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa.

2. Untuk mengetahui Internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa.
3. Untuk menganalisis relevansi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa dengan Pendidikan karakter peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti serta memperkaya khazanah teori dan analisis novel berbasis nilai-nilai religius.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan i'tibar bahwa akidah dan akhlak sangat harus tertanam dalam hati dan nantinya dapat terpatri kuat dalam jiwa.

b. Untuk pembaca umum

Penelitian ini dapat menjadi sarana pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam novel, sehingga menumbuhkan kesadaran dalam beragama dan memperkuat karakter mulia.

c. Untuk pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan media ajar atau referensi dalam pembelajaran yang mengandung nilai-nilai-nilai moral dan spiritual Islam untuk diajarkan kepada peserta didik dan dapat diinternalisasikan kepada peserta didik.

d. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tingkat efektivitas Novel Jubah Hitam Sang Rasul sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam novel tersebut.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Alwinda Annisya Putri Harahap yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam sisi meneliti nilai-nilai pendidikan akhlaknya, namun penelitian tersebut hanya meneliti pada pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel, antara lain;

akhlak kepada Allah, seperti tawakkal, tawadhu, bersyukur, dan bersedekah; akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai dan memuliakan Rasulullah; akhlak kepada orang tua, seperti berbakti kepada kedua orang tua dan saling mendoakan; akhlak kepada diri sendiri, seperti semangat menuntut ilmu, menutup aurat, disiplin, dan bertanggung jawab; dan akhlak kepada sesama manusia, seperti tolong menolong, saling mendoakan dan memuliakan tamu. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada sisi penelitian akidah yang tidak diteliti oleh penelitian tersebut, namun diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini (Annisya et al., 2023).

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Resca Mia Rosadi yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi”, penelitian tersebut juga memiliki sisi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai-nilai akhlak pada suatu novel. Sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya meneliti pada nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*, meskipun dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai akidahnya. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sisi penelitian ini secara simultan dilakukan terhadap

nilai-nilai akidah pada judul novel yang berbeda, yakni Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa. Pada Nilai akhlak tersebut disimpulkan oleh A. Fuadi sebagai akhlak yang baik dan positif yang islami yang dimiliki oleh orang yang sejalan dengan akal, kemanusiaan, dan bersumber dari ajaran Islam. Akhlak yang terpuji adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, sengaja, mendarah daging, dan sebenarnya yang didasarkan pada dasar Islam, yang meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia (Rosadi, 2018).

Begitu juga dengan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Si Dul Anak Jakarta* Karya Aman Datuk Madjoindo” yang ditulis oleh Maguna Eliastuti juga memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya adalah keduanya sama-sama meneliti pada nilai yang terkandung dalam sebuah novel. Hanya saja letak perbedaannya adalah pada aspek nilai yang diteliti dan judul novel yang diteliti. Penelitian tersebut dengan pendekatan sastra-antropologis meneliti pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel tersebut, termasuk pendidikan dan budaya, sedangkan penelitian ini meneliti pada nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul (Eliastuti, 2023).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mery Misri Atin yang berjudul “Nilai-Nilai Aqidah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy” juga mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesaamaannya adalah sama-sama meneliti pada aspek akidah yang terkandung dalam sebuah novel. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya meneliti pada nilai-nilai akidah yang terkandung dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy, sementara penelitian ini secara simultan meneliti pada nilai-nilai akidah dan akhlak dan menjelaskan tentang internalisasinya. Nilai-nilai akidah yang dijelaskan oleh Mery Misri dalam hasil penelitiannya tersebut antara lain nilai-nilai yang ada dalam rukun iman, antara lain; beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada hari rasul-rasul Allah, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada takdir Allah (qadha dan qadar) (Atin, 2018).

Begitu juga penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Novel Mars Betapa Berartinya Sosok Ibu dalam Hidupku Karya Aishworo Ang” juga terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti nilai akidah yang terkandung dalam novel. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya meneliti pada nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam novel tersebut, antara lain *ilahiyat*,

nubuwwat, *ruhaniyyat*, dan *sam'iyat*, sedangkan penelitian ini meneliti pada nilai-nilai akidah dan akhlak secara simultan pada novel sekaligus membahas tentang internalisasinya (Aroyani et al., 2021).

Berdasarkan keterangan dari beberapa penelitian diatas dan penelitian-penelitian lainnya yang relevan dengannya, dapat disimpulkan bahwa telah banyak penelitian yang mengkaji nilai-nilai keislaman dalam karya sastra berupa novel. Namun penelitian-penelitian tersebut hanya meneliti pada aspek akidah saja, atau pada aspek akhlak saja, dan ada pula yang meneliti pada aspek nilai kearifan lokal. Penelitian-penelitian tersebut pun dilakukan pada novel dengan judul yang berbeda-beda. Dalam usaha membaca dan memahami berbagai penelitian yang telah terdahulu, penulis belum menemukan adanya pembahasan tentang penelitian terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak secara simultan pada novel *Jubah Hitam Sang Rasul* karya Subchi Musyafa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mengemukakan bahwa penelitian ini original, dalam artian bukan plagiasi dari peneliti lain yang pernah dilakukan sebelumnya.

G. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Internalisasi menunjukkan suatu proses yang terdapat unsur perubahan dan waktu di dalamnya. Internalisasi merupakan penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat, pemikiran dan lainnya dalam suatu kepribadian. Maka, dapat diartikan bahwa internalisasi merupakan penghayatan sesuatu hingga menyatu dalam pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku (Kajian et al., 2024).

Nilai adalah proses mendasar dalam pendidikan Islam yang bertujuan agar nilai-nilai keislaman tertanam dalam hati. Pada akhirnya menjadi sebuah refleksi seseorang dalam membentuk keyakinan dan etika sikap setiap individu. Dalam kepustakaan pendidikan Islam kontemporer, internalisasi nilai diartikan sebagai tahapan-tahapan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara konsisten (Sholihah et al., 2024).

Internalisasi nilai keagamaan tidak hanya bertumpu pada penyampaian materi saja. Lebih dari itu, Internasi nilai harus menyentuh pada tahap penghayatan dan pengaplikasian sikap dalam kehidupan sehari-hari. Proses demikian memerlukan adanya aspek emosional (penyampaian dari hati ke hati dengan

penyuh perasaan). Selain itu, keteladanan adalah sesuatu yang tidak boleh di abaikan (Alfian et al., 2025).

Dengan kata lain, mauidzah hasanah diperlukan untuk mengetuk akal manusia supaya berpikir. Sedangkan uswatun hasanah juga di perlukan untuk mengetuk hati nurani sehingga keteladanan tersebut menancap kuat dan bekerja di alam bawah sadar manusia. Semakin sering keteladanan diajarkan semakin bekerja pada alam bawah sadar seseorang.

Dari segi teoritis proses internalisasi nilai meliputi tiga tahapan utama. Tahapan pertama berupa transformasi nilai yang di lakukan melalui penyampaian ajaran. Tahapan kedua, berupa transaksi nilai yang diwujudkan dengan interaksi dan pembiasaan-pembiasaan sikap. Tahapan terakhir adalah transinternalisasi dimana seseorang mulai membiasakan ajaran-ajaran tersebut tanpa adanya paksaan (*Budaya Di Madin Nurul Qodim Al-Manshuriyah Pasuruan*, 2022).

Dalam penelitian ini, novel Jubah Hitam Sang Rasul berperan sebagai media trasformasi dan transaksi nilai yang memungkinkan pembaca mengalami proses internalisasi secara reflektif melalui tokoh, adegan peristiwa, maupun alur cerita novel tersebut. Dalam wawancara, Penulis Novel Jubah Hitam Sang Rasul menyatakan motivasi penulisan novel tersebut. Di

samping sejarah yang dikemukakan, penulis ingin menyampaikan pesan-pesan yang di kutip dari potongan ayat, hadis, maupun perkataan hikmah para ulama. Baik pesan tersurat maupun tersirat. Diharapkan pembaca bisa menyelami setiap kisah agar bisa diambil hikmahnya.

2. Nilai Akidah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Akidah merupakan fondasi utama ajaran Islam yang menentukan orientasi keyakinan dan perilaku seorang muslim. Nilai akidah berfungsi sebagai dasar spiritual yang mengarahkan manusia dalam memahami hubungan dengan Allah SWT serta memaknai kehidupan (Ginanjari & Kurniawati, 2017).

Adapun nilai-nilai akidah yang menjadi fokus dalam pendidikan islam meliputi:

1. Keimanan kepada Allah SWT.
2. Keyakinan terhadap utusan Allah dan keteladannya yang diajarkan
3. Kesadaran terhadap takdir dan ketentuan yang diputuskan Allah SWT.
4. Kepercayaan terhadap kehidupan setelah mati (Sholihah et al., 2024).

Dalam karya sastra islami, nilai akidah pada umumnya digambarkan melalui pengalaman spiritual tokoh, konflik batin,

dan berbagai sikap religius ketika menghadapi ujian dari Allah SWT. Novel Jubah Hitam Sang Rasul memuat gambaran nilai akidah melalui penggambaran keteladanan Rasulullah SAW yang menguatkan dimensi keimanan dan tauhid pembaca.

3. Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Imam Al-Ghazālī akhlak adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dengan kata lain, akhlak merupakan realisasi yang dilakukan secara reflek dan spontan oleh seseorang karena telah tertanamnya nilai-nilai didalam jiwanya (Alfian et al., 2025).

Dalam Al-Qur’ān, nilai-nilai akhlak ditegaskan sebagai indikator keimanan dan kesempurnaan pribadi seseorang. Peran akhlak dalam pembentukan karakter manusia tidak bisa dilepaskan dari konsep iman dan takwa dalam Islam. Dengan kata lain, akhlak merupakan pengejawantahan keimanan yang hadir secara konkret dalam laku kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka pendidikan Islam, akhlak diposisikan sebagai poros utama pembentukan karakter insan yang beradab, bermartabat, dan berlandaskan nilai moral. Islam menempatkan akhlak pada kedudukan yang amat

tinggi dan berperan sebagai patokan atau ukuran utama perilaku seseorang (Akifah & Adami, 2025).

Krisis moral yang terjadi di berbagai belahan dunia saat ini menunjukkan pentingnya kembali kepada ajaran akhlak Islam yang kokoh dan murni. Ketika etika hanya dipahami sebagai filsafat atau moral sebatas aturan sosial, maka tidak cukup kuat untuk membendung gelombang kerusakan moral yang bersumber dari krisis spiritual. Islam menawarkan solusi melalui pembinaan akhlak yang bersumber dari hati yang bersih dan iman yang kuat (Akifah & Fauzia Adami, 2025).

Lubis (2024) mengemukakan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak berlangsung secara seketika, melainkan melalui proses yang berkesinambungan, ditumbuhkan lewat pembiasaan dan diperkuat oleh keteladanan (Arivia Raihanah Lubis, 2024).

4. Novel sebagai Media Internalisasi Nilai Akidah dan Akhlak

Karya sastra adalah sebuah karya seni yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan kata-kata untuk menyampaikan pesan, cerita, atau ide. Dengan adanya karya sastra, sastrawan dapat

menyampaikan idenya melalui bahasa. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel memiliki daya naratif yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara persuasif dan humanis. Melalui penggambaran tokoh, konflik, serta rangkaian peristiwa yang terjalin dalam alur cerita, pembaca diarahkan untuk menangkap pesan moral dan religius secara reflektif, tanpa kesan indoktrinatif atau menggurui (Ratnaningsih et al., 2023).

Teks sastra yang bersifat naratif memungkinkan pembaca terlibat secara emosional dan imajinatif dengan pengalaman tokoh, sehingga nilai-nilai pendidikan, termasuk nilai akidah dan akhlak dapat terinternalisasi secara lebih mendalam. Nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan hadir melalui dialog, sikap, dan pilihan moral tokoh yang memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan perenungan dan pemaknaan secara personal (Pradotokusumo, 2005).

Dalam kerangka ini, Novel Jubah Hitam Sang Rasul dapat dipandang sebagai media dakwah kultural yang menghadirkan nilai-nilai akidah dan akhlak Rasulullah SAW secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan pembaca. Pendekatan sastra memungkinkan nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara normatif dan konseptual, tetapi juga dialami secara afektif,

sehingga membentuk kesadaran moral yang tumbuh dari proses penghayatan batin.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *library research* yang dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh data dari koran, buku, dokumen, jurnal, karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) yang berupa buku, laporan dan penelitian terdahulu. Dalam riset pustaka, sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zulfa, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian atau subjek penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan subyek/sumber data penelitian segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat atau barang atau paper yang bisa memberikan informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian. Sumber data terdiri dua macam, antara lain data primer dan data sekunder (Zulfa, 2014).

Sumber data primer atau sumber utama dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *Jubah Hitam Sang Rasul* karya Subchi Musyafa yang diterbitkan oleh Harfa Creative, Bandung pada tahun 2025. Novel tersebut menceritakan tentang perjalanan kehidupan pengasuh Pondok Pesantren yang kebetulan sebagai pendiri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Kesugihan. Perjuangan mulai dari merintis hingga membesarkan pondok sampai saat ini yang penuh dengan hikmah dan sarat akan pesan moral yang dapat menjadi teladan. Novel ini merupakan objek utama yang dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung didalamnya, baik melalui tokoh, dialog, peristiwa, maupun alur cerita. Selain itu, novel ini juga disusun dengan teknik cerita berbingkai dengan tokoh bernama Ferdi, salah satu dari santri pendiri pondok pesantren tersebut.

Kisah yang diceritakan dalam novel ini sebagian besarnya merupakan kisah *real* dari kehidupan penulis yang bernama Ferdi dalam novel dan guru penulis yang bernama Abah Ashif.

Sementara data sekunder sekaligus menjadi data pendukung dan pelengkap dari data primer adalah berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian, baik berupa buku-buku, artikel maupun blog yang berupa jurnal atau karya ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat melengkapi data dalam penelitian, seperti buku “Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi” karya Dr.Umi Zulfa, buku “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan” karya Muhammad Hasan dkk, dll. Data sekunder lainnya adalah hasil wawancara kepada penulis novel *Jubah Hitam Sang Rasul*, Subchi Musyafa.

3. Teknik Pengambilan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama buku yang penulis teliti, yaitu sebuah novel berjudul *Jubah Hitam Sang Rasul* karya Subchi Musyafa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti bertindak sebagai perumus fokus dan pengumpul data. Instrumen lainnya yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi wawancara

kepada penulis novel, novel, laptop, kamera, bahan pustaka yang bersifat sekunder. Disamping itu, peneliti juga memiliki sejumlah catatan kecil untuk mempermudah proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain :

- a. Membaca novel secara menyeluruh dan berulang untuk memahami isi dan konteks cerita
- b. Menandai bagian-bagian teks yang mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak
- c. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis nilai akidah dan akhlaknya
- d. Mencatat kutipan teks yang relevan sebagai data utama untuk dianalisis (Khabibah, 2021).

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dinilai sudah absah terkumpul, maka perlu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content isi*) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan. (Zulfa, 2014). Teknik analisis isi adalah usaha untuk menarik kesimpulan dengan objektif, sehingga mendapatkan hasil teori perkembangan kognitif Piaget dalam ilmu kejiwaan

islami. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya mendekatkan analisis isi tersebut pada proses penyimpulan deduktif induktif, serta menganalisis pada fenomena yang diamati dengan logika ilmiah.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis isi digunakan untuk menelaah dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks novel yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak. Teknik analisis ini bertujuan untuk menggali makna yang tersirat dan tersurat dari karya sastra secara objektif, sistematis, dan mendalam, agar pesan-pesan keislaman yang terkandung dalam novel dapat dipahami dan dikomunikasikan dengan jelas (Zulfa, 2014).

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merupakan gambaran pokok pembahasan yang dilakukan peneliti. Terdapat tiga bagian dalam sistem penulisan ini yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir (Zulfa, 2014).

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam penyusunan skripsi. Dalam bagian awal terdapat beberapa hal yang harus dicantumkan, antara lain terdiri dari sampul, halaman, judul, halaman pengesahan, motto hidup, halaman persembahan, kata pengantar, lembar abstraksi, dan daftar isi.

2. Bagian isi

Pada bagian isi terdapat lima bab, antara lain:

- a. Bab I Pendahuluan, meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini, namun sedikit berbeda dalam fokus objek pembahasan, seperti penelitian pada novel Negeri 5 Menara yang hanya menganalisis tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya.
- c. Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- d. Bab IV Pembahasan, berisi hasil analisis nilai-nilai akidah dan akhlak pada novel Jubah Hitam Sang Rasul.

- e. Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir
- Pada bagian akhir penelitian ini, memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup (Zulfa, 2014).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi berarti penerapan yang artinya bagaimana mempribadikan sebuah model kedalam tahapan pembinaan atau pendidikan. Internalisasi sebagai upaya menghayati dan mendalami nilai agar dapat tertanam kuat dalam diri setiap manusia. Pendidikan Agama Islam berpusat pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut agar menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik adanya satu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai tersebut dijadikan sebagai sistem nilai diri yang akan mengarahkan pada ranah sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan (Febriani & Yeli, 2026).

Internalisasi sebagai proses menanamkan nilai-nilai islam dalam diri individu dalam rangka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk diterapkan internalisasi nilai-nilai islam yang diantaranya meliputi nilai

akidah dan nilai akhlak. Dengan demikian, diharapkan karakter religius dapat terbentuk dalam diri peserta didik sehingga keyakinan atau keimanan dan budi pekerti mereka yang merupakan pondasi utama dalam kepribadian kokoh (Febriani & Yeli, 2026).

Chabib Thoha, ia mendefinisikan internalisasi sebagai sebuah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya pada pemilik nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Sedangkan Mulyana mengemukakan bahwa internalisasi adalah menyatunya sebuah nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, dan aturan-aturan pada diri seorang. Disisi lain, Peter L. Berger mendefinisikan internalisasi sebagai sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu (Al Wafa & Majid, 2024).

Mulyana memaknai internalisasi sebagai suatu proses masuknya nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu dan menjadi bagian dari dirinya. Ditegaskan olehnya bahwa tujuan dari internalisasi adalah supaya nilai-nilai yang diperoleh tidak hanya dipahami secara pengetahuan dan pemahaman, namun juga dapat diwujudkan

dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang menjadi ciri dan jati diri seseorang. Dalam bidang pendidikan, internalisasi memiliki peranan yang tinggi, terutama dalam membentuk karakter peserta didik.(Abdul, n.d.)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai-nilai, sikap, maupun perilaku yang pada mulanya belum ada pada diri seseorang atau sekelompok orang menjadi ada melalui pemasukan suatu nilai kedalam pola pikir menggunakan beberapa strategi yang tepat dan pembiasaan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi seseorang dengan pribadi yang baik. Keberhasilan internalisasi terlihat dari perubahan pada diri orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada dirinya.

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Dalam melakukan internalisasi terdapat tiga tahapan, antara lain: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengetahuan atau informasi tentang nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik. Pada tahapan ini yang terjadi hanyalah komunikasi verbal antara seorang pendidik dengan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahapan pendidikan nilai yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi antara dua arah, misalnya antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi jauh lebih mendalam daripada tahap sebelumnya atau tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal akan tetapi juga dilakukan dengan sikap mental dan kepribadian. Jelasnya, pada tahapan ini yang berperan aktif adalah komunikasi kepribadian (Susanto et al., 2022).

3. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai ke dalam diri seseorang, khususnya dalam hal ini adalah peserta didik, antara lain sebagai berikut :

a. Kemampuan guru

Guru menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses internalisasi terletak pada kemampuannya. Latar belakang guru yang sesuai dengan pendidikannya dan pengalaman yang diperoleh menjadi sesuatu yang dinilai dari kemampuan guru. Kemampuan guru juga dapat dinilai dari sisi bukan hanya penguasaan materi, namun juga penguasaan kelas yang baik. Selain itu, guru juga harus mampu memahami keadaan peserta didik. Yang tidak kalah penting adalah guru harus mampu menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

b. Peserta didik

Faktor peserta didik merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam hal ini dalam proses internalisasi. Peserta didik menjadi faktor yang mempengaruhi internalisasi terletak pada sisi kesadaran dirinya sendiri. Selain itu, kesiapan,

minat, dan motivasi dari dirinya sendiri juga sangat berperan dalam proses internalisasi.

c. Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi internalisasi adalah terletak pada kontribusi yang diberikan kepada peserta didik untuk perkembangannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan utama bagi anak. Oleh karenanya, orang tua harus dapat memposisikan diri sebagai pendukung utama dalam perkembangan dan kemajuan anak. Disisi lain, lingkungan sekolah dan masyarakat juga tidak kalah penting peranannya dalam perkembangan anak. Oleh karenanya, peserta didik sangat membutuhkan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang baik untuknya (Fanani & Soraya, 2024).

B. Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Dari arti-arti tersebut,

maka nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda tentang nilai. Diantaranya Sidi Gazalba mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Menurutnya nilai bukan benda konkret, bukan pula fakta, dan bukan hanya perihal salah dan benar yang menuntut akan pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Disisi lain, Sutarjo berpendapat bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Ramayanti et al., 2023).

Dalam jurnal Niken Ristianah, Ia mengutip pendapat dari Zaim El-Mubarok yang membagi nilai menjadi dua. Ada kalanya berupa nilai nurani (*values of being*) dimana nilai tersebut muncul dari dalam diri manusia. Kemudian berkembang menjadi sebuah sikap dan perilaku. Hal ini berkaitan erat dengan tata cara bagaimana manusia memperlakukan orang lain. Nilai nurani seperti kejujuran, cinta damai, disiplin dan sebagainya. Nilai juga bisa berupa nilai memberi (*values of giving*) yaitu nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang pada nantinya akan di terima

sebanyak yang diberikan. nilai-nilai tersebut bisa direfleksikan dengan sikap setia, amanah, penyayang, murah hati dan sebagainya (Yahaya & Salleh, 2020).

Lebih lanjut, Niken menyimpulkan bahwa berdasarkan pendapat para ahli, nilai diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk. Nilai bisa diukur oleh agama, adat atau tradisi, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Yahaya & Salleh, 2020).

b. Macam-Macam Nilai

Dalam kepustakaan akademik nilai memiliki beragam makna. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya peristiwa yang dikaitkan dengan nilai. Oleh sebab itu, peneliti setidaknya membagi nilai menjadi tiga garis besar:

a. Nilai Akademik

Nilai akademik kerap digunakan untuk hasil evaluasi pembelajaran. Ia bersifat kuantitatif dan terukur. Maksudnya, nilai akademik memiliki ukuran baku dan bisa dipahami oleh orang awam sekalipun. Pada umumnya nilai tersebut dipahami sebagai hasil akademik yang diperoleh dari peserta didik. Nilai tersebut berbentuk angka, huruf, maupun kategori mutu. Cara

untuk memperoleh nilai akademik adalah dengan tes ujian dan rangkaian evaluasi yang terukur dan teratur.

Dalam literatur predikat penilaian pada Ma'had Aly misalnya, penilaian terhadap potensi mahasiswa dilakukan berkala dalam bentuk ujian, dan pelaksanaan tugas. Dalam jurnalnya, Nurul Husna dkk, mengutip pendapat H. Amin Haedari, indeks prestasi kelulusan ditetapkan sebagai berikut: Predikat Mumtaz yang merupakan predikat prestasi tertinggi dengan nilai antara 3.50 sampai 4.00.

1. Predikat Jayyid Jiddan (sangat baik) dengan nilai antara 3.00 sampai 3.49.
2. Predikat Jayyid (baik) adalah kategori indeks prestasi dengan nilai 2.05 sampai 2.99.
3. Predikat Maqbul merupakan indeks prestasi mahasiswa dengan nilai 2.00 sampai 2.49.
4. Predikat terburuk yaitu Rasib dengan indeks nilai 0.00 hingga 1.99. predikat ini dinyatakan sebagai tidak lulus (Husna, 2024)

b. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan pada hakikatnya ialah sebuah prinsip atau ajaran yang ditanamkan. Nilai pendidikan bersumber dari kurikulum yang terstruktur dan terencana. Dengan istilah lain,

nilai pendidikan adalah nilai yang normatif karena berbentuk konsep, ajaran ataupun pedoman yang bisa dilakukan. Dalam literatur pesantren atau sekolah islam dengan konsep asrama, nilai pendidikan kerap dimaknai sebagai proses pembelajaran yang terus menerus dilakukan dalam waktu yang lama.

Hal ini tercermin dalam penelitian Abdul Wahid dkk. Dalam jurnal penelitian tersebut mereka mengambil sampel penelitian pada segenap civitas akademik di lingkungan SMP Fullday School Badridduja, Kraksaan, Probolinggo. Di antara nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan adalah pembiasaan kedisiplinan berupa Sholat Dhuha, Solat Fardu Berjama'ah -yang dalam hal ini shalat dzuhur berjamaah-, serta pembiasaan tadarrus Al-Quran yang dilaksanakan pada setelah Shalat Dzuhur berjamaah sampai pukul 14.00 WIB (Abdul et al., 2022).

c. Nilai Ruhani

Nilai Ruhani memiliki beberapa persamaan dengan nilai pendidikan. Keduanya bertujuan membentuk perilaku dan pekerti yang baik. Di samping itu keduanya membutuhkan latihan dan pembiasaan. Berbeda dengan nilai akademik yang bisa dilihat secara baku, nilai pendidikan dan nilai ruhani bukanlah nilai angka maupun kategori. Hasilnya dapat diamati secara perilaku.

Kendati demikian, tidak ada ukuran pasti yang menunjukkan baik-buruknya peserta didik pada hasil penilaian tersebut.

Selain terdapat persamaan dengan nilai pendidikan, nilai Ruhani juga memiliki perbedaan mendasar dengan nilai pendidikan. Dari segi hakikat nilai pendidikan lebih berorientasi kepada apa yang diajarkan. Sedangkan, nilai ruhan lebih cenderung pada apa yang dihayati dalam batin. Dari segi evaluasi, nilai ruhani tidak bisa diukur secara langsung sebab berasal dari hati dan iman setiap individu.

Dalam literatur pendidikan islam, nilai ruhani kerap disamakan dengan nilai spiritual. Dalam jurnalnya, Nurintan Rambe menegaskan bahwa nilai spiritual memainkan peran yang amat penting. Sebab, nilai ini yang membentuk landasan moral dan etika peserta didik. Lebih lanjut, apabila nilai ini dipadukan dengan dengan pendidikan yang matang, peserta didik akan lebih menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari. Puncaknya, peserta didik memiliki sikap batin yang matang dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya (Rambe, 2024).

2. Akidah

a. Pengertian Akidah

Secara bahasa akidah berasal dari akar kata *'aqada* yang berarti ikatan. Dalam hal ini berorientasi pada sesuatu yang ditetapkan dan diyakini dalam hati dan perasaan manusia. Yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Seperti keterangan pada lisanul araby karangan Ibnu Mandzur.

Dalam literatur islam, akidah sering dimaknai sebagai tauhid. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Dalam kitabnya yang berjudul *Kitāb al Muftīd fī Muhimmāt al Tauhīd*, Abdulqadir bin Muhammad Atha Sufi menjelaskan perbedaannya. Adapun ibaratnya sebagai berikut: (Dr. Abdulqadir bin Muhammad Atha Sufi, n.d.).

حِينَ الْمُقَارَنَةِ بَيْنَ "الْعَقِيدَةِ" وَ"التَّوْحِيدِ" كَمُصْطَلَحَيْنِ، نَجِدُ أَنَّ
الْعَقِيدَةَ لَيْسَتْ مَقْصُورَةً عَلَى تَوْحِيدِ اللَّهِ تَعَالَى فَحَسْبُ، بَلْ هِيَ
تَشْمَلُ التَّوْحِيدَ وَزِيَادَةً، فَيَدْخُلُ فِيهَا مَبَاحِثُ شَتَّى كَالرُّسُلِ
وَرِسَالَتِهِمْ، وَالْمَلَائِكَةِ وَأَعْمَالِهِمْ، وَالْكِتَابِ السَّمَاوِيِّ، وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَمَا فِيهِ، وَالْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ، وَالْإِمَامَةِ.

وَالصَّحَابَةِ. بَلْ يَدْخُلُ فِيهَا أَيْضًا: مَوْقِفُ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الْفِرَقِ
الضَّالَّةِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ

Artinya: “Pada saat perbandingan antara ‘al-‘aqīdah’ dan ‘at tawhīd’ sebagai dua istilah, kita menemukan bahwa al-‘aqīdah tidak terbatas hanya pada tauhid Allah Ta‘ālā saja, tetapi ia mencakup tauhid dan tambahan. Maka di dalamnya termasuk berbagai pembahasan; seperti para rasul dan risalah mereka, malaikat dan pekerjaan mereka, kitab-kitab samawi, hari akhir dan apa yang ada di dalamnya, qadha’ dan qadar beserta apa yang terkait dengannya, kepemimpinan (imāmah), dan sahabat. Bahkan juga termasuk: sikap umat Muslim terhadap golongan sesat, dan hal-hal lain.”

Beliau menegaskan bahwa ruang lingkup akidah tidak hanya mengesakan Allah SWT. Lebih dari itu, akidah adalah pembahasan tentang rukun iman beserta apa yang berkaitan dengannya. Bahkan akidah juga membahas tentang kepemimpinan dan *khalīfah fī al-arḍi* serta pandangan umat muslim terhadap penyimpangan keyakinan yang dianggap menyimpang dari ajaran para sahabat nabi dan ulama salaf.

Lebih lanjut, Nur Akhda Sabila menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki akidah dalam hatinya, secara tidak langsung ia memiliki ikatan yang diyakini. Sehingga implikasi dari adanya akidah adalah sikap lahiriah yang terlihat dalam perilaku dan perkataanya (Sabila, 2020).

b. Nilai-Nilai Akidah

Berdasarkan pengertian akidah menurut Abdulqadir, maka nilai-nilai akidah berasal dari rukun-rukun keimanan yang sudah maklum diketahui umat islam. Di tambah berbagai permasalahan keyakinan umat islam yang sedikit berbeda dengan sekte yang lain.

Adapun nilai-nilai akidah akan dijelaskan secara rinci, sebagai berikut:

a. Tauhid (Keesaan Allah)

Dalam penelitian Muallim Pohan, Ia mengutip dari Syaykh al-Bājūrī (Kitāb Tuḥfat al-Murīd) yang mengartikan Tauhid sebagai ilmu pengetahuan bahwa Allah itu Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya. Menurut terminologi yang diungkapkan Syekh Al-bajuri, Tauhid berarti sebuah seni ilmu yang digunakan untuk menetapkan akidah-akidah agama dan menguatkan dalil-dalil naqli yang meyakinkan (Pohan, 2024).

Adapun nilai-nilai akidah yang tercermin dalam tauhid antara lain:

- a. Keyakinan dalam hati tentang keesaan Allah
 - b. Penghambaan kepada Allah semata
- b. Meyakini adanya malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk yang mulia, ciptaan Allah yang berbeda dari segala makhluk lainnya. Mereka senantiasa menundukkan diri pada perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menjalankan kehendak-Nya dengan kesetiaan yang sempurna. Sebagai entitas gaib yang diciptakan oleh Sang Pencipta, malaikat memiliki tanggung jawab yang mulia: mengatur alam semesta, mengawasi perjalanan makhluk, serta menegakkan keseimbangan kosmik sesuai kehendak Ilahi. Iman kepada malaikat berarti meneguhkan keyakinan bahwa Allah menganugerahkan makhluk ini peran khusus, bukan hanya sebagai pengatur alam, tetapi juga sebagai perantara nilai-nilai kebaikan dan ketertiban dalam ciptaan-Nya. Hal ini selaras dengan pendapat Putri Asriani Rhamdani dkk dalam jurnal mereka (Rhamdani et al., 2023).

Kesadaran ini menumbuhkan adanya nilai akidah antara lain:

- a. rasa hormat, pengagungan, dan kesadaran akan pengawasan Ilahi dalam setiap tindakan manusia.
- b. Meyakini wujudnya sesuatu yang tidak kasat mata. Dalam arti yang lebih luas, bukan hanya malaikat, tetapi juga kehidupan jin, adanya kekasih Allah yang diberi keistimewaan luar biasa.

c. Meyakini pada kitab-kitab samawi

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 62, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ (البقرة/2: 62)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati." (Q.S. Al-Baqarah ayat 62)

Dalam tafsirnya, Imam Al-Suyuthi menjelaskan bahwa sebelum ada umat islam, sudah ada umat terdahulu yang juga beriman kepada Allah. Yaitu para nabi sebelum Nabi Muhammad, kaum yahudi, dan kaum nasrani (Mahally & Suyuti, n.d.). Keterangan tersebut menegaskan bahwa sebelum Islam datang sudah ada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada mereka. Seperti kitab zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud AS. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kaumnya. Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa serta kaumnya (kaum nasrani). Hanya saja, menurut Nunung Lasmana

dalam jurnalnya, seiring berjalannya waktu, kitab-kitab tersebut tidak otentik dengan kitab asalnya kecuali Al-Quran yang masih tetap otentik dan utuh seperti awal mula turun (Lasmana & Suhendra, 2022)

Keyakinan terhadap kitab-kitab samawi menumbuhkan kesadaran bahwa pedoman hidup yang hakiki bersumber dari wahyu Ilahi, bukan sekadar pendapat atau interpretasi manusia. Iman ini menegaskan pentingnya menghormati dan menegakkan hukum Allah, sehingga seluruh tindakan dan keputusan hidup diarahkan sesuai bimbingan-Nya yang sempurna. Dengan demikian, kitab suci bukan hanya menjadi teks, melainkan panduan hidup yang menata jiwa dan akal manusia menuju ketertiban dan kebaikan.

d. Meyakini pada rasul dan risalahnya

Dalam muqaddimah Fath al-Mu‘in, Rasul berarti seorang manusia laki-laki yang merdeka dan menerima wahyu dari Allah berupa syariat serta diperintah untuk menyampaikan kepada umatnya. Meskipun ia tidak di anugerahi kitab ataupun nasakh sebagaimana Yusa’ AS. Tetapi apabila tidak diperintahkan untuk menyampaikan wahyu maka hanya dinamakan nabi (Almalibari, n.d.).

Lebih lanjut, Syaykh al-Malībārī mengemukakan kesepakatan atau ijma' ulama bahwa:

وَالرَّسُولُ أَفْضَلُ مِنَ النَّبِيِّ إِجْمَاعًا، وَصَحَّ خَبْرُ أَنَّ عَدَدَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِائَةٌ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا، وَأَنَّ عَدَدَ الرُّسُلِ
ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ

Artinya "Kedudukan rasul lebih mulia daripada Nabi secara ijma'. Telah diriwayatkan secara shahih bahwa bilangan para nabi -alaihim assahalatu wassalamu- sebanyak seratus dua puluh empat ribu. Sedangkan jumlah rasul ada tiga ratus lima belas."

Dengan demikian, nilai akidah dalam meyakini adanya rasul-rasul Allah antara lain:

- a) Meyakini kebenaran wahyu dan risalah rasul.
- b) Menaati ajaran dan syariat yang disampaikan.
- c) Mengakui kebijaksanaan Allah dalam membimbing manusia.
- e. Meyakini pada hari akhir.

Shokhibul Arifin dalam jurnalnya, mengutip pendapat Abdul Aziz disampaikan bahwa iman kepada hari akhir adalah bagian rukun iman. Maksudnya, seseorang yang beriman kepada hari akhir tentu ia akan meyakini adanya kehancuran alam semesta suatu saat nanti. Tidak hanya itu, setelah semuanya

hancur akan ada hari dimana seluruh makhluk dibangkitkan kembali untuk menerima konsekuensi yang telah dilakukan di dunia semasa hidupnya (Arifin & Fakultas, 2021).

Lebih lanjut Shokhibul arifin menjelaskan kepercayaan kepada hari kiamat merupakan kepercayaan sam'iyat (kepercayaan yang bersumber dari langit). Maksudnya, masalah sam'iyat adalah masalah yang hanya diketahui dan diyakini berdasarkan riwayat dari sumber langit, yakni Al-Quran dan Al-Hadist. Hal tersebut tidak bisa dijangkau dengan panca indera (Arifin & Fakultas, 2021).

Adapun nilai akidah dari iman kepada hari akhir antara lain:

- a) Meyakini kehidupan setelah mati.
 - b) Menumbuhkan tanggungjawab atas setiap amal perbuatan.
 - c) Menanamkan kesadaran terhadap pahala dan siksa.
- f. Meyakini ketentuan Allah yang baik maupun buruk

Mulyana Abdullah merangkum definisi dari berbagai sumber tentang pengertian qadha dan qadhar. Dalam jurnalnya, ia menukil dari Ibn Hajar al-'Asqalānī yang mengatakan bahwa al-qada adalah ketetapan global secara keseluruhan sejak zaman azali. Sedangkan qadar adalah bagian-bagian dan rincian dari ketetapan itu sendiri (Abdullah, 2020).

Lebih lanjut, Abdullah mengambil pendapat Imam Nawawi al-Bantani terkait analogi qada dan qadar. Al-Bantani menjadikan perumpamaan antara qada dan qadar terletak pada ketetapan Allah yang sudah ada sejak zaman azali dengan al-qada sebagai ketetapan Allah akan menjadikan seseorang bagaimana kelak, sedangkan al-qadar sebagai realisasi Allah atas Al-Qadha pada diri seseorang sesuai dengan kehendak Allah (Abdullah, 2020).

Dengan demikian, nilai akidah dari meyakini adanya qada dan qadar antara lain:

- a. Meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah.
- b. Menumbuhkan sifat optimis dan semangat.
- c. Menumbuhkan sikap tawakal dan ikhtiar secara optimal.
- g. Mengakui para sahabat nabi secara kolektif.

Dalam Risalah Aswaja Karya K.H. Hasyim Asy'ari, beliau menukil dari kitab al-Syifā bi Ta'rīf Ḥuqūq al-Muṣṭafā (Nurjanah, 2018). Diriwayatkan dari 'Abd Allāh bin Mughaffal raḍiyallāhu 'anhū Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي، لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ.

وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِئْبُغِي أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ أَذَاهُمْ فَقَدْ أَذَانِي، وَمَنْ أَذَانِي
فَقَدْ أَذَى اللَّهَ، وَمَنْ أَذَى اللَّهَ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ. (مُسْنَدُ أَحْمَد)

Artinya: "Takutlah kepada Allah terhadap para sahabatku, takutlah kepada Allah terhadap para sahabatku, janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (bahan cacian dan cercaan) sepeninggalku, barangsiapa mencintai mereka, maka dengan kecintaanku aku pun mencintai mereka (yang mencintai para sahabat), dan barangsiapa membenci mereka, maka dengan kebencianku, aku pun membenci mereka (yang membenci para sahabat), dan barangsiapa menyakiti mereka berarti dia telah menyakitiku dan barangsiapa menyakiti aku berarti dia telah menyakiti Allah 'azza wajalla, dan barangsiapa menyakiti Allah, maka hampir saja Allah menyiksanya." (H.R. Ahmad)

Dengan demikian, nilai-nilai akidah dalam hadis tersebut antara lain:

- a. Mencintai Sahabat secara keseluruhan.
- b. Haram membenci dan mencela salah satu sahabat nabi.
- c. Persatuan dan kesatuan umat islam.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, Akhlak berasal dari kata khuluq yang berarti perangai, adat kebiasaan. Samsul Munir Amin mengutip pendapat dari penjelasan al-Marbawī dalam Kamus Marbawī

(Amin, 2022). Menurut Al-ghazali, Akhlak adalah ibarat dari sebuah tingkah atau sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan berbagai perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran (Ghazali, n.d.).

Lebih lanjut, al-Ghazālī hazali mengaitkan dengan sifat yang dihasilkan dari jiwa tersebut. Jika menurut norma dan agama hal itu dinilai baik, maka disebut dengan akhlak terpuji. Sebaliknya, jika yang ditimbulkan adalah tindakan jahat, maka ia dinamakan akhlak yang tercela.

Menurut Ibn ‘Arabī, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan tanpa berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu. Keadaan tersebut ada kalanya karena tabiat atau sifat bawaan, ada kalanya merupakan kebiasaan melalui riyadhah atau latihan dan perjuangan yang sungguh-sungguh.

Menukil dari Tafsīr al-Qurṭubī, Samsul menjelaskan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya, itulah akhlak. Sebab perbuatan itu memang kejadiannya (Amin, 2022).

Berdasarkan berbagai pengertian yang disampaikan oleh ulama, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang sudah tertanam dalam jiwa manusia dan tanpa pertimbangan

berpikir untuk melakukan tindakan. Kemudian hal tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga kebiasaan tersebut berada di luar kesadaran. Sifat tersebut bisa terjadi karena bawaan manusia. Bisa juga karena riyadhah dan perjuangan sungguh-sungguh untuk membiasakannya.

Dalam keputakaan pesantren, akhlak bisa terlihat dalam pembiasaan-pembiasaan yang pada akhirnya menjadi sesuatu yang melekat dan menghasilkan tindakan tanpa dipikir atau dipertimbangkan dahulu. Misalkan, seorang santri ketika bangun tidur ia akan segera merapikan tempat tidur, menggosok gigi, dan berwudhu untuk shalat subuh berjamaah. Kebiasaan tersebut terkadang bukanlah bawaan lahir, melainkan aturan-aturan yang sudah melekat dalam jiwa santri. Sehingga untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut, ia tidak perlu berpikir dan mempertimbangkannya.

Jika diamati lebih dalam, akhlak tidak hanya dilakukan untuk dirinya sendiri, melainkan banyak objek yang menjadi sasaran akhlak. Berdasarkan objeknya, akhlak dibagi ke beberapa sub bagian, antara lain: Akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Rasulullah. Akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada lingkungan.

b. Nilai-Nilai Akhlak menurut Al-Ghazālī

Dalam jurnal karya Al-Qanit Qurba dkk, mengutip pendapat Al-Ghazālī. Dalam kitab monumentalnya, Al-Ghazālī menyatakan bahwa ada empat pokok akhlak antara lain:

a. *Hikmah* (Kebijaksanaan)

Hikmah adalah Kebijakan adalah lensa batin yang menuntun akal untuk menimbang setiap perbuatan, sehingga setiap langkah yang diambil selaras dengan kebenaran dan maslahat, menyingkap jalan yang lurus di tengah kompleksitas kehidupan.

b. *Syajā'ah* (Keberanian)

Keberanian bukan sekadar menghadapi bahaya, melainkan keteguhan jiwa yang menundukkan amarah pada kendali akal dan iman, sehingga tindakan berani menjadi sarana penegak kebenaran, bukan ledakan nafsu.

c. *'Iffah* (Pengendalian diri)

Pengendalian diri adalah seni menaklukkan hasrat hati, menata dorongan yang liar menjadi harmoni moral, sehingga kehendak pribadi tidak menenggelamkan akal dan nurani dalam pusaran kesia-siaan.

d. *'adālah* (Adil)

Keadilan adalah tiang keseimbangan dalam relasi manusia; ia menegakkan hak tanpa condong, menimbang kepentingan dengan akal yang jernih, dan menyalakan terang kebenaran di tengah kabut nafsu dan prasangka (Qurba et al., 2025).

Lebih lanjut, Al-Qanit Qubra menjelaskan bahwa keempat komponen kriteria tersebut merupakan fondasi utama untuk meraih derajat akhlak yang luhur secara menyeluruh. Kesempurnaan sifat-sifat ini terwujud sempurna pada diri Rasulullah. Maka, setiap individu yang meneladani dan mendekatkan diri pada keempat kualitas ini, secara hakiki turut mendekatkan diri kepada Rasulullah, dan dengan itu, mendekatkan pula diri kepada Allah. Sebaliknya, semakin seseorang menjauh dari teladan sifat-sifat ini, semakin berkurang pula kebaikan akhlaknya, dan semakin renggang hubungannya dengan kebenaran dan cahaya ilahi (Qurba et al., 2025).

c. Klasifikasi Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Naquib al-Attas.

Menurut al-Attas, dalam jurnal Anugrah Giffari dkk, konsep akhlak yang ideal adalah akhlak yang memiliki makna *ta'dīb* yakni suatu disiplin yang melibatkan adab, spiritual, dan

epistemologi. Adab dan ilmu tidak boleh dipisahkan dari proses *ta'dīb* itu sendiri. Pada tujuan akhir, *ta'dīb* menjadi pendidikan ideal yang bukan sekadar transfer keilmuan dan informasi, tetapi juga internalisasi nilai yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan (Prayitno, 2025).

Berdasar uraian di atas maka akhlak yang dari proses *ta'dīb* di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah

Dalam hal akhlak kepada Tuhan, al-Attas menegaskan bahwa manusia harus menyadari posisi dirinya dalam tatanan ciptaan. Lebih lanjut, menurut al-Attas dalam Jurnal Ghina Nadia, Allah adalah pusat realitas dan sumber segala ilmu. Maka, belajar bukan sekadar mencari informasi, tetapi jalan untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya. Pendidikan yang benar akan menumbuhkan kesadaran tauhid, bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, berada dalam pengawasan dan kasih sayang Tuhan.

b. Akhlak Kepada Sesama

Adapun akhlak kepada sesama manusia, tumbuh dari kesadaran akan keadilan dan penghormatan terhadap martabat orang lain. Orang beradab tahu bagaimana

bersikap, berbicara, dan menempatkan diri. Ia menghargai ilmu, menghormati guru, dan menjaga tanggung jawab sosialnya. Dalam kerangka ta'dīb, pendidikan karakter bukan sekadar membentuk pribadi yang cerdas, tetapi pribadi yang tahu batas, tahu hormat, dan tahu tanggung jawab. Hal ini selaras dengan pandangan al-Attas yang dikutip oleh Ida Mariana dkk dalam jurnalnya. Dengan demikian nilai-nilai moral tersebut bisa melekat pada jiwa setiap individu. Dalam kepustakaan pesantren, hal ini sering diistilahkan dengan *ḥabl min al-nās* (Hubungan manusia dengan sesama manusia) (Prayitno, 2025).

c. Akhlak Kepada Lingkungan atau Alam

Sementara itu, al-Attas memaparkan bahwa akhlak kepada lingkungan lahir dari cara pandang yang melihat alam sebagai tanda-tanda Tuhan. Alam bukan benda mati tanpa makna, melainkan bagian dari tatanan kosmik yang suci. Merusak alam berarti merusak keseimbangan yang telah ditetapkan. Dalam *worldview* Islam yang dirumuskan al-Attas, ilmu dan nilai tidak boleh dipisahkan, sehingga hubungan manusia dengan alam selalu dibingkai oleh tanggung jawab spiritual. Hal ini selaras dengan penjelasan Al Haidary dkk dalam jurnalnya (Al Haidary et al., n.d.).

Alam yang dijaga dengan etika dan adab akan senantiasa lestari, sedangkan alam yang tidak dijaga dengan etika akan rusak dan hancur. Kerusakan alam bukan tanpa sebab, tetapi karena ulah tangan manusia itu sendiri yang tidak berakhlak dan beradab memperlakukan alam.

Dalam Q.S. Ar- Rūm ayat 41 Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ (الرّوم/30: 41)

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. Ar- Rūm /30:41)

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah cermin kehidupan yang diuraikan melalui untaian fiksi, menyingkap fragmen-fragmen nyata manusia dengan seluruh pergolakan batin, kerumitan emosi, dan konflik yang menata arah perjalanan nasib mereka. Dalam jurnal Hakim Prasasti Lubis, mengutip dari Nurgiyantoro, novel adalah sebuah totalitas, kesatuan yang utuh dan bernyawa artistik. Dalam kesempurnaan bentuknya, tiap bagian dan unsur novel saling

menaut, membentuk harmoni estetis yang menuntun pembaca menyelami jiwa tokoh, merasakan denyut konflik, dan akhirnya merenungi makna kehidupan itu sendiri (Lubis, 2022).

Pengertian berbeda juga dikemukakan oleh Widodo, dkk, dalam Jurnalnya. Mengutip pendapat Tarigan, dikatakan bahwa novel adalah suatu karya prosa fiksi dengan keluasan narasi tertentu yang menghadirkan tokoh-tokoh beserta dinamika gerak dan rangkaian peristiwa secara representatif, disusun dalam alur cerita yang mencerminkan kompleksitas keadaan, baik yang teratur maupun sarat dengan kekacauan (Widodo & Apriantoro, 2024).

Lebih lanjut, Widodo dkk juga mengutip pendapat dari Sudjiman, bahwa novel adalah karya prosa fiktif berdurasi naratif panjang yang menghadirkan tokoh-tokoh cerita serta menyajikan rangkaian peristiwa dan latar secara terstruktur dalam satu kesatuan alur (Widodo & Apriantoro, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah bentuk prosa fiksi yang memuat kisah panjang tentang kehidupan tokoh-tokohnya, disampaikan melalui rangkaian peristiwa dan latar yang saling berhubungan secara utuh dalam satu alur cerita.

2. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur yang membangun sebuah novel terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun masing-masing penjelasannya sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan komponen internal yang melekat pada karya sastra, berfungsi sebagai kerangka pembentuk cerita sehingga novel hadir sebagai satu kesatuan naratif yang utuh. Unsur-unsur ini berdiri pada teks itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh aspek di luar karya, sehingga dapat dikaji secara langsung melalui struktur cerita yang disajikan. Penjelasan ini selaras dengan Jurnal Evarita dkk (Dedo et al., 2020).

Setidaknya ada beberapa unsur instrik yang bisa diketahui dalam sebuah novel, antara lain:

a. Tema

Tema adalah gagasan utama yang menjadi inti cerita novel, membimbing pemaknaan terhadap tokoh, konflik, dan pesan, serta mencerminkan ide sentral yang tersirat dalam keseluruhan narasi.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku utama dalam cerita, sementara penokohan menggambarkan cara pengarang membentuk sifat, karakter, dan peran tokoh, sehingga unsur ini menentukan dinamika konflik dan penyampaian pesan moral dalam narasi.

c. Alur atau plot

Alur adalah susunan peristiwa yang mengatur perkembangan cerita dari awal hingga akhir, di mana variasi seperti maju, mundur, atau kombinasi digunakan pengarang untuk menciptakan ritme naratif sesuai tujuan karya.

d. Latar

Latar adalah ruang, waktu, dan suasana tempat cerita berlangsung yang membingkai interaksi tokoh dan peristiwa, sekaligus memengaruhi nuansa emosional dan konteks sosial dalam narasi.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah perspektif narator dalam menceritakan kisah, yang menentukan seberapa dekat pembaca merasakan pengalaman, pikiran, dan perasaan tokoh dalam alur cerita.

f. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah pilihan diksi, struktur kalimat, dan teknik naratif yang digunakan pengarang untuk membentuk ekspresi estetik sekaligus menyampaikan makna dan emosi dalam cerita.

g. Amanat

Amanat adalah pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan pengarang melalui perkembangan tokoh dan alur, memberikan refleksi dan pemahaman bagi pembaca mengenai kehidupan.

2. Unsur Ekstrinsik

Dalam jurnalnya, Yohana dkk menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah faktor atau konteks di luar karya yang memengaruhi bentuk dan makna cerita, tetapi tidak secara langsung membangun struktur naratif teks. Elemen ini berupa aspek-aspek kehidupan nyata, latar belakang penulis, sosial-budaya, nilai/kepercayaan masyarakat, serta sejarah yang melingkupi proses lahirnya novel tersebut (Yohana Davina Rajagukguk, 2025).

Adapun beberapa unsur ekstrinsik dari sebuah novel antara lain:

a. Latar Belakang Pengarang

Pengalaman hidup, perjalanan pribadi, dan pandangan nilai pengarang kerap tercermin dalam pemilihan tema, karakter, serta konflik yang membentuk narasi novel.

b. Kondisi Sosial dan Budaya.

Siti Nuriyah menjelaskan bahwa Lingkungan masyarakat, norma budaya, dan situasi historis berperan menentukan latar, tema, dan nilai yang dieksplorasi pengarang dalam karya fiksinya (Nuriyah, 2025).

c. Nilai-nilai dalam novel

Novel menyiratkan berbagai nilai moral, sosial, budaya, maupun spiritual yang memberikan dimensi reflektif bagi pembaca dalam memahami pengalaman dan realitas kehidupan. Hal ini selaras dengan penjelasan Jumriati dkk dalam jurnalnya (Jurmiati & Arief S, 2024).

D. Novel sebagai media internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak

Novel merupakan karya sastra yang bukan sekadar bentuk hiburan semata, tetapi juga media yang memiliki potensi dalam pembentukan sikap moral dan religius pembacanya. Berbagai penelitian dalam kajian sastra menunjukkan bahwa novel mengandung macam-macam nilai moral yang dapat dianalisis dan dapat digunakan sebagai media internalisasi nilai.

Dalam penelitian jurnalnya, Ginting dkk menyampaikan tentang Nilai Moral dalam Novel “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mampu menampilkan nilai moral berupa hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra (Ginting et al., 2023).

Dengan demikian, novel bukan hanya menyampaikan plot dan alur cerita, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang tersembunyi (*implicit moral values*) yang siap diinterpretasikan dan dijadikan bahan pembelajaran nilai oleh pembaca. Hal ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut tentang bagaimana novel dapat menjadi media internalisasi nilai akidah dan akhlak, sebagaimana akan dijelaskan melalui beberapa pendekatan teori.

1. Pendekatan Sayyid Muhammad Naquib al-Attas

Al-Attas memandang bahwa proses pembentukan sikap manusia menjadi individu yang beradab, bukan saja sekadar proses transfer pengetahuan. Al-Attas memakai istilah *ta'dib* dalam proses pembentukan sikap tersebut. *Ta'dib* inilah yang berperan menanamkan nilai moral spiritual dan adab yang terpadu. Nuryamin menegaskan bahwa konsep *ta'dib* yang disampaikan al-Attas ini tidak bisa dipisahkan dari proses internalisasi nilai. *Ta'dib* inilah yang menawarkan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai mendasar seperti akidah dan akhlak sebagai landasan utama pembentukan karakter. Pada akhirnya, peserta didik tidak hanya menguasai materi akademi, tetapi juga menjadi individu yang berkarakter dan beretika luhur (Nuryamin, 2022).

Dengan demikian, pendekatan dengan konsep *ta'dib* menunjukkan bahwa karya sastra termasuk novel dapat berfungsi sebagai media yang menyatukan pengalaman pembaca dengan proses internalisasi nilai. Sebab, isi novel menyajikan beragam konflik, pilihan moral, dan akibat dari tindakan suatu tokoh yang memuat nilai-nilai tersebut. Proses refleksi yang terjadi melalui interaksi pembaca dengan sebuah teks memungkinkan pembaca untuk menghayati dan memaknai nilai yang terkandung dalam cerita, baik yang tersirat maupun tersurat. Pada akhirnya, nilai

akidah dan akhlak bukan hanya menjadi teori saja, melainkan menjadi bagian dari proses internalisasi nilai di dalam jiwa pembaca. Hal ini selaras dengan penjelasan Nadiah dkk, dalam jurnalnya (Nadiah et al., 2025).

2. Konsep Mimesis dan Katarsis menurut Aristoteles

Bagi Aristoteles, karya sastra tidak semata-mata dibangun oleh seorang satrawan yang hanya menjangkau dengan inderawi kemudian dituangkan dalam tulisan. Lebih dari itu, karya sastra adalah ide-ide brilian yang hadir sebab adanya realitas yang terkadang dianggap sepele. Hal ini sedikit berbeda dengan penjelasan sang guru, Plato, yang menganggap bahwa karya seni dan sastra hanya menyajikan mimesis dari suatu kenyataan belaka, sehingga nilai karya seni dan sastra jauh lebih rendah dari kenyataan atau realitasnya (Umamy, 2021).

Dalam Jurnalnya, Pratiwi dkk menjabarkan dimensi lain dari mimesis. Selanjutnya, mimesis menemukan kelanjutannya dalam konsep katarsis, yakni pengalaman emosional yang tumbuh ketika pembaca larut dalam alur cerita dan dinamika batin para tokohnya. Pada tahap ini, pembacaan tidak lagi bersifat pasif, melainkan menjadi perjumpaan batin antara teks dan kesadaran pembaca. Melalui keterlibatan tersebut, pembaca turut merasakan getaran konflik yang dialami tokoh—rasa iba

terhadap penderitaan, kebimbangan dalam menghadapi pilihan, hingga ketegangan moral yang menyertai setiap keputusan (Pratiwi & Sabardila, 2021).

Lebih lanjut, Mudayat dalam jurnalnya memaparkan, dalam perspektif internalisasi nilai, mimesis menghadirkan struktur moral melalui representasi konflik dan dinamika tokoh yang bergulat dalam adegan tertentu, sementara katarsis menyediakan ruang afektif yang memungkinkan pembaca merasakan secara batin konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut. Perpaduan antara gambaran naratif dan pengalaman emosional ini mendorong terjadinya pergeseran dari pemahaman nilai yang bersifat kognitif menuju penghayatan yang reflektif dan mendalam. Dengan demikian, nilai tidak lagi berhenti sebagai konsep abstrak, melainkan menjelma sebagai kesadaran yang diresapi dan direnungkan, sehingga proses membaca menjadi medium transformatif yang efektif dalam pembentukan dan penguatan nilai moral (Mudayat, 2024).

3. Teori *Reader-Respon*

Dalam kajian sastra modern, *Reader-response theory* memandang makna teks tidak hanya berasal dari pengarang, tetapi lahir dari interaksi pembaca dengan cerita. Pembaca membawa pengalaman, budaya, dan nilai-nilainya sendiri,

sehingga setiap pembacaan menjadi unik. Teks menjadi ruang dialog di mana pembaca menafsirkan dan mengisi makna tersirat, sekaligus membentuk pemahaman estetis dan moral melalui refleksi pribadi (Spirovska, 2019).

Lebih lanjut, dalam perspektif internalisasi nilai, teori ini menegaskan bahwa nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel tidak sekadar tersaji secara literal, tetapi terlahir kembali melalui interpretasi pembaca. Pembaca aktif menafsirkan, merenungkan, dan mengevaluasi tokoh serta konflik dalam cerita, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pemahaman dan pengalaman batin mereka. Pendekatan ini menekankan peran pembaca sebagai *co-creator* makna, sekaligus menunjukkan mengapa novel efektif sebagai media internalisasi nilai moral dan religius.

4. Perpaduan teoritis

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan manusia beradab melalui proses ta'dib, yaitu internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual sehingga menjadi bagian dari struktur batin individu. Dalam konteks sastra, novel dapat berfungsi sebagai media ta'dib, menghadirkan pengalaman moral dan

spiritual yang memungkinkan pembaca menghayati nilai akidah dan akhlak melalui cerita.

Konsep *mimesis* dan *katarsis* dari Aristoteles melengkapi kerangka ini dengan menjelaskan bagaimana karya sastra memodelkan kehidupan manusia (*mimesis*) dan menyalurkan pengalaman emosional pembaca (*katarsis*). Representasi konflik, pilihan moral, dan konsekuensi tindakan tokoh membuka ruang bagi pembaca untuk mengalami refleksi batin, menyadari nilai, dan merasakan implikasi moral secara langsung.

Sementara itu, teori *reader-response* menempatkan pembaca sebagai agen aktif dalam pembentukan makna. Nilai-nilai moral dan religius dalam teks tidak hanya “dibaca” secara literal, tetapi dihidupkan melalui proses interpretatif, reflektif, dan evaluatif pembaca. Setiap individu, dengan pengalaman dan kerangka nilai pribadinya, menjadi *co-creator* makna, sehingga internalisasi nilai terjadi melalui keterlibatan emosional dan intelektual secara bersamaan.

Dengan menyintesis ketiga perspektif ini, novel *Jubah Hitam Sang Rasul* dapat dipahami sebagai media yang efektif untuk internalisasi nilai akidah dan akhlak. Novel menghadirkan representasi tokoh dan konflik yang mengandung

nilai moral dan spiritual (Al-Attas), menyalurkan pengalaman emosional yang memicu refleksi (Aristoteles), dan mengaktifkan pembaca dalam menafsirkan serta menghayati nilai tersebut (*Reader-Response*). Proses ini menegaskan bahwa pembaca tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan menghayatinya dalam kesadaran batin mereka.

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Literatur (Novel Jubah Hitam Sang Rasul)

1. Tentang Novel Jubah Hitam Sang Rasul

Novel Jubah Hitam Sang Rasul, sebuah karangan prosa panjang yang berusaha menyampaikan pesan moral melalui sebuah kisah perjalanan seorang pengasuh Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Kesugihan yang diceritakan dengan teknik cerita berbingkai dengan mengambil tema nuansa keseharian di pesantren. Novel ini merupakan salah satu karangan sastra dari Subchi Musyafa yang diterbitkan oleh penerbit AT Press Bandung pada tahun 2020 dengan cetakan pertama, kemudian disusul dengan cetakan kedua pada tahun 2025 yang diterbitkan oleh *Harfa Creative*, Bandung. Sesungguhnya alur cerita yang ada disajikan dalam novel ini sebagian besar adalah *real* dari kehidupan pengasuh Pondok Pesantren Anwaarunnajaah (K.H. Akhmad Ashif Dahri) dan kehidupan penulis (Subchi Musyafa) yang merupakan salah satu dari santri pengasuh.

Terdapat sedikit perbedaan antara cetakan pertama dengan cetakan kedua novel tersebut. Bukan terletak pada isi dan alur cerita novel tersebut, hanya saja terdapat beberapa redaksi teks yang diubah atau direvisi. Selain itu, pada cetakan

pertama tidak terdapat sambutan dari salah satu dewan *masyāyikh*, kemudian pada cetakan kedua ditambahkan sambutan dari salah satu dewan *masyāyikh*. Cetakan pertama novel ini terdiri dari 221 halaman dengan 19 part. Sementara cetakan kedua novel tersebut terdiri dari 204 halaman dengan jumlah part yang masih sama. Dimulai dengan cover novel, identitas novel, halaman persembahan, *muqaddimah*, sambutan dewan *masyāyikh*, daftar isi, 19 part cerita berbingkai, dan ditutup dengan identitas penulis novel.

2. Tentang Penulis

Subchi Musyafa, sebuah nama lengkap yang disematkan oleh ibunya, masyhur dengan panggilan Subchi, merupakan seorang santri yang saat ini masih berstatus sebagai santri aktif di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Kesugihan. Ia lahir di Cilacap pada tanggal 05 Desember 1999 dari seorang pasangan suami istri bernama Tulus Bachtiar dan Siti Muntasiroh sebagai putra sulung dari tiga bersaudara. Kediaman berada di Desa Rawajaya, Kecamatan Sitinggil, Kabupaten Cilacap. Riwayat pendidikan yang ditempuh antara lain SDN Rawajaya 03 Bantarsari, SMPN 2 Bantarsari, MAN 1 Cilaca. Saat ini, diirnya sudah menamatkan studi S1 Hukum Keluarga Islam di Universitas Nahdlatul Ulama (UNUGHA) Cilacap.

Melalui wawancara dengannya, saat ini dirinya sebagai *khuwaidim* di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya Anwaarunnajaah Kesugihan, sebuah lembaga formal setingkat SMA yang baru saja dirintis oleh pengasuh Pesantren Anwaarunnajaah. Ia menambahkan bahwa saat ini dirinya tengah dalam upaya untuk menjadi manusia baik dalam rangka mendapat pendamping yang baik pula. *Mulāzamah* di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah kepada K.H. Akhmad Ashif Dahri beserta Ky. Abdurrosyid. Sebelumnya, ia pernah menimba ilmu kepada Ky. Habib Mushofa, Ky. Mujib Shofri, Ky. Amir Faisol, Ky. Yazid Tamami dan beberapa guru lainnya yang tidak dapat disebut satu per satu.

3. Latar Belakang Penulisan Novel Jubah Hitam Sang Rasul

Melalui sebuah kegiatan bedah Novel Jubah Hitam Sang Rasul yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Kesugihan dalam rangka Perayaan atau *haflah* Pesantren, penulis Subchi Musyafa memberikan sambutan hangat dan menyampaikan beberapa poin penting terkait isi yang terkandung di dalam novel. Dalam kegiatan bedah buku tersebut, moderator Zuhrol Ikfa memberikan kesempatan kepada *audience* untuk bertanya apapun yang berhubungan dengan novel tersebut, mulai dari alur cerita yang dibuat sampai

pada alasan penamaan judul novel tersebut. Dari beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh *audience*, penulis Subchi Musyafa membagikan ceritanya tentang awal mula penyusunan novel secara singkat.

Selanjutnya, dalam rangka memperoleh data untuk penelitian terhadap novel Jubah Hitam Sang Rasul, peneliti meminta kesempatan kepada penulis untuk melakukan wawancara. Melalui wawancara tersebut, diperoleh data yang menceritakan tentang awal mula atau latar belakang penulisan novel Jubah Hitam Sang Rasul lebih detail.

Pada saat melakukan kegiatan *roan* (kerja bakti) pembangunan salah satu komplek asrama pesantren, tepatnya pada bulan Ramadhan tahun 2020 , yang mana pada saat itu sedang marak akan Covid 19, sehingga kegiatan kajian ramadhan di pesantren saat itu full diliburkan dan semua santri diperkenankan untuk pulang. Hanya tersisa beberapa santri yang kurang dari 10 santri putra dan kurang dari 10 santri putri yang tetap menetap di pesantren sampai akhir ramadhan dengan tujuan untuk memperbanyak ibadah ramadhan di pesantren.

Roan dilakukan pada malam hari setelah tarawih sampai waktu sahur. Subchi Musyafa menjadi salah satu dari 10 santri yang tetap menetap di pesantren dan turut serta membantu

pembangunan kompleks asrama bersama para tukang bangunan dan santri lainnya. Dalam suatu malam ketika rehat *roan*, ia bersama dengan salah seorang tukang bangunan yang merupakan warga dusun berbincang-bincang perihal asal mula berdirinya pesantren tersebut. Cerita tentang tokoh perjalanan hidup pengasuh pesantren dan perjuangan yang dilalui olehnya ketika awal menghidupkan pesantren dengan santri yang tidak lebih dari sepuluh orang berhasil mengalirkan air mata bening di pipi Subchi. Seketika ia berpikir bahwa semestinya cerita ini tidak hanya didengar olehnya. Dalam artian, sangat disayangkan jika cerita yang penuh makna tersebut hanya berhenti di telinganya dan tidak tersampaikan oleh orang lain, khususnya santri yang saat itu masih di pesantren maupun santri yang telah menjadi alumni. Sebab, dengan mendengar dan memahami cerita tersebut, maka setidaknya akan sangat berpengaruh untuk meningkatkan rasa *maḥabbah* santri kepada kiai yang telah membimbingnya dengan ketulusan hati dan *maḥabbah* kepada pesantren itu sendiri. Dengan begitu, para santri akan lebih terbentengi oleh rasa *maḥabbah* jika hendak melakukan hal apapun yang dapat mencemarkan nama baik pesantren dan pengasuhnya.

Akhirnya, muncul ide dalam pikiran Subchi Musyafa untuk menuangkan cerita tersebut dalam bentuk tulisan berupa novel. Mulailah dirinya merangkai kata demi kata yang melukiskan kisah indah penuh hikmah tentang perjalanan hidup pengasuh pesantren pada awal mennghidupkan tempat sakral beribadah dan mengaji ilmu agama Allah SWT. Setelah kisah tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan, rupanya hanya menghabiskan sekitar sepuluh sampai lima belas halaman, sangat tipis dan tidak memenuhi kriteria novel atau karangan prosa panjang. Sehingga cerita tersebut mangkrak dalam beberapa minggu.

Status dirinya yang bukan hanya sebagai santri di pesantren Anwaarunnajaah, namun juga merupakan mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap tidak jarang ia berkunjung ke perpustakaan kampus guna menambah khazanah keilmuan atau sekedar membaca. Dalam penjelajahannya di perpustakaan, dirinya menemukan sebuah buku yang menurutnya *matching* jika dikaitkan dengan karya tulis yang beberapa minggu sebelumnya ia tulis. Akhirnya dirinya berinisitif untuk melanjutkan tulisannya menjadi karangan prosa panjang berupa novel dengan teknik cerita berbingkai dengan judul Jubah Hitam Sang Rasul.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Desember 2025 sampai bulan Februari 2026.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian berisi uraian deskriptif mengenai hasil wawancara / observasi / studi dokumentasi yang dilakukan. Temuan penelitian adalah upaya untuk menjawab tujuan penelitian (FKI, 2025).

1. Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul

Subchi Musyafa, penulis novel Jubah Hitam Sang Rasul tidak menjelaskan tentang nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam novel secara langsung, melainkan nilai-nilai tersebut dijelaskan secara tersirat dalam narasi teks maupun dialog antar tokoh. Nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam novel tersebut bisa dikatakan cukup banyak, meskipun novel tersebut bukan seutuhnya berisi religi. Melalui narasi teks deskripsi, penulis berusaha menggambarkan watak tokoh yang penuh dapat dijadikan teladan, seperti misalnya penulis menceritakan watak tokoh pengasuh pondok pesantren yang sangat kuat keyakinannya kepada Allah SWT dan menjadikan-Nya sebagai alasan

untuk tetap mengarungi samudera kehidupan yang terombang-ambing oleh badai ujian dengan kesabaran dan keikhlasan. Kadangkala melalui dialog antar tokoh, penulis menggambarkan watak tokoh dan menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Misalnya dialog tentang nasihat satu tokoh kepada tokoh yang lain untuk berusaha menguatkan rasa cintanya kepada Allah dan menjelaskan tentang makna seorang pecinta sejati, bahwa seorang pecinta sejati adalah seseorang yang menghamba kepada Tuhannya tanpa syarat,. Penghambaan yang dilakukan bukan karena surga, bukan pula karena neraka, melainkan karena rasa cinta dan rindu kepada-Nya.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul

Novel Jubah Hitam Sang Rasul memberikan begitu banyak nasihat dan pengajaran, termasuk pengajaran dalam kehidupan, baik dijelaskan secara tersurat maupun mengandung makna tersirat. Melalui novel tersebut, penulis berkeinginan agar nantinya pembaca novel tersebut dapat menghayati dan mengambil pelajaran serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, khususnya nilai-nilai akidah dan

akhlak, sehingga nilai-nilai tersebut secara tidak langsung dapat terinternalisasi dalam dirinya.

3. Relevansi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul dengan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Relevansi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel Jubah Hitam Sang Rasul dengan pendidikan karakter adalah didalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi karakter religius, kesabaran, ketulusan, tanggung jawab, tolong menolong, rendah hati, cinta damai, toleransi, jujur, dan amanah.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul

Perkembangan zaman yang semakin dinamis dan kemajuan teknologi yang tidak dapat dibendung menuntut generasi muda untuk memiliki fondasi akidah yang kuat mengakar dan ketegasan akhlak. Dalam konteks Islam, akidah menjadi suatu pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan berintegritas. Dengan berpegangan akidah yang kuat, maka generasi muda dapat tetap berdiri tegak dan sigap dalam menghadapi tantangan zaman tanpa harus kehilangan jati diri, identitas, dan nilai-nilai keagamaannya (Setiawan, 2025).

Dalam kondisi kehidupan manusia saat ini, dimana kondisi yang terjadi adalah kemerosotan akidah yang berdampak pada rusaknya keimanan tentunya menjadi sebuah kepastian akan tingginya peranan akidah untuk menghadapinya. Pendidikan akidah bukan sekedar penyampaian konsep teologis, melainkan proses transformasi nilai dan internalisasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga dengan urgensi akhlak. Pendidikan akhlak merupakan satu bagian yang selalu melekat dalam pendidikan

agama, tidak dapat dipisahkan darinya. Kedudukan akhlak dalam pendidikan agama menempati posisi yang amat tinggi. Mengingat bahwa kesempurnaan seseorang bukan dilihat dari raganya yang sehat, bukan pula dilihat dari melimpahnya kekayaan yang dimiliki, bukan pula dari banyaknya keturunan, melainkan karena kebaikan dan kemuliaan akhlak yang ia miliki.

Sementara nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang menjadi pedoman manusia dalam memilih jalan hidupnya. Nilai sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan indah untuk memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi untuk mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai standar tingkah laku, dan kebenaran yang mengikat masyarakat manusia, sehingga menjadi kepatutan untuk dijalankan dan dipertahankan.

Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa menyajikan sebuah kisah yang dibuat dengan teknik cerita berbingkai memuat nilai-nilai akidah dan akhlak yang dapat dijadikan teladan untuk diinternalisasikan ke dalam diri manusia, khususnya peserta didik sebagai generasi muda.

1. Nilai-Nilai Akidah dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul

Keimanan adalah fondasi manusia dalam mengarungi kehidupan sementara di dunia untuk kehidupan yang abadi di akhirat. Adapun nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul antara lain:

a. Iman kepada Allah SWT

Iman terhadap keberadaan Allah SWT adalah fondasi dari semua unsur keyakinan yang ada. Dari sanalah muncul berbagai macam keyakinan yang harus diyakini dan “dimengerti” dan diterima akal, untuk kemudian dipercaya dengan sepenuh hati (Luqman, 2022).

Nilai akidah berupa iman kepada Allah SWT yang terkandung dalam novel Jubah Hitam Sang Rasul tertera dalam kutipan teks berikut ini:

Berawal dari pernikahannya dengan Ibu Nyai Anis, Abah Ashif muda meminta petunjuk kepada Allah agar selalu mendapat bimbingan dalam meniti jalan yang diridhai-Nya. Usahnya sungguh tak main-main. Beliau salat istikharah selama 40 malam berturut-turut. Harapannya, Allah SWT memberikan petunjuk lewat mimpinya. Selama masa 40 malam tersebut, terkadang memperoleh petunjuk mimpi, terkadang juga tidak. Kemudian, mimpi-mimpi tersebut dirangkai dan dianalisa, serta ditafsiri sesuai kaidah tafsir mimpi.

Kutipan teks diatas menunjukkan nilai akidah, dimana seorang tokoh Abah Ashif memiliki keyakinan yang amat kuat kepada Allah, baik dengan petunjuk yang Dia berikan maupun ketentuan yang telah Dia tetapkan untuknya.

Selanjutnya, nilai-nilai akidah berupa iman kepada Allah terdapat dalam kutipan:

Malam yang dingin tak membuat Abah muda berselimut tebal. Justru menjadi kesempatan emas berbisik dan merayu Allah. Tatkala santri-santri tertidur pulas, Abah bangkit dari tidurnya menuju kamar mandi. Menyucikan badan dengan wudhu serta menyucikan hati dengan keyakinan perihal turunnya rahmat Allah. Abah beranggapan bahwa Allah yang Maha Menurunkan rahmat pasti akan senang jika salah satu hamba-Nya datang menunduk seraya membawa bokor emas berisi seribu permohonan. Mudah-mudahan Allah mengisinya dengan sejuta rahmat.

Kutipan teks diatas mengandung makna tersirat tentang keimanan kepada Allah, melalui berdoa kepada-Nya dan mempunyai keyakinan bahwa hanya Allah lah satu-satunya Dzat Yang Maha Menurunkan Rahmat dan Allah lah yang akan mengabulkan doa-doanya.

Kemudian, nilai-nilai akidah berupa iman kepada Allah terdapat dalam kutipan:

Semua itu ia tinggalkan. Hanya keyakinan dan cinta kepada Allah yang digenggam erat, tak akan ia lepaskan begitu saja. Abah sangat yakin bahwa mimpi-mimpinya adalah petunjuk dari Allah, tentunya takdir yang terbaik.

Kutipan teks diatas menceritakan tentang Abah Ashif yang semula dilema hendak bertempat tinggal di daerah pinggiran sawah Semampir. Akhirnya ia meminta petunjuk kepada Allah dengan mengerjakan salat istikharah selama 40 malam berturut-turut. Setelah memperoleh beberapa mimpi yang diyakini olehnya sebagai jawaban dan petunjuk dari Allah, maka Abah Ashif membulatkan tekadnya untuk mengikuti petunjuk tersebut, menghilangkan semua keraguan dalam hatinya, dan meninggalkan tempat tinggalnya dengan santri di pondok ayahnya.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Berdoalah kepada Allah. Meminta bimbingan dalam setiap langkah, memohon ridha dalam setiap kejaan, meminta rahmat dalam setiap kehendak. Jadikan Dia sebagai Pelampung segala kesempitan, jadikan sebagai sandaran segala kelemahan. Percayalah, hanya Allah Maha Segala Raja.

Berdasarkan kutipan diatas mengandung nilai akidah berupa keimanan kepada Allah. Dimana selain menanamkan keyakinan kepada Allah pada dirinya sendiri, Abah Ashif juga berupaya menanamkan nilai keimanan kepada Allah pada diri santri-santrinya.

Dalam kutipan lain:

Kalau meminta kepada orang tua selalu mengukur kemampuan, mengapa kalau meminta kepada Allah malah meragukan kemampuan-Nya? Lebih sembrono yang mana, minta sesuatu yang kelihatan mustahil atau minta sesuatu tapi meragukan kekuasaan Dzat yang sudah jelas-jelas Maha Mampu?

Melihat kutipan teks diatas dapat dipahami bahwa kalimat tersebut mengandung makna iman kepada Allah, keyakinan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Mampu segalanya serta sangat tidak diperlukan lagi keraguan dan pertimbangannya.

Kutipan-kutipan diatas menunjukkan adanya nilai-nilai keimanan kepada Allah. Demikian itu selaras dengan ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'ān antara lain:

Q.S. Al-Ikhlās ayat 1-2

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (الاخلاص/112: 2-1)

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa". Allah tempat meminta segala sesuatu." (Q.S. Al-Ikhlās/112:1-2)

Makna *Ash-Shamad* berarti Allah yang menjadi tumpuan makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan, keinginan, dan kesulitan. Dia tidak membutuhkan siapapun, namun semua makhluk membutuhkan-Nya.

a. Q.S. Asy-Syarḥ ayat 8

وَالِى رَّبِّكَ فَارْغَبْ ۚ (الشرح/94: 8)

Artinya: "dan hanya kepada Tuhanmu, berharaplah!" (Q.S. Asy-Syarḥ/94:8)

Makna dari ayat tersebut adalah setiap orang mukmin diperintahkan untuk menaruh harap, doa dan keinginan hanya kepada Allah SWT setelah berusaha dan bekerja keras.

b. Q.S. al-Aḥzāb ayat 3

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ۚ (الاحزاب/33: 3)

Artinya: "Bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pemelihara." (Q.S. al-Aḥzāb /33:3)

Ayat tersebut menunjukkan perintah Allah kepada manusia untuk berserah diri kepada-Nya dan Dia adalah Pelindung yang paling cukup.

c. Q.S. al-Fātiḥah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ (الفاتحة/1:5)

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (Q.S. al-Fātiḥah /1:5)

Ayat tersebut menegaskan bahwa hanya kepada Allah lah semestinya seorang hamba menyembah dan meminta pertolongan, bukan pada selain-Nya.

b. Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat Allah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua. Percaya pada malaikat berarti percaya bahwa Allah memiliki makhluk yang disebut malaikat yang akan selalu menaatinya dan melakukan pekerjaan terbaik yang Allah berikan kepada mereka (Rhamdani et al., 2023). Nilai-nilai akidah berupa

iman kepada malaikat Allah dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul terdapat dalam kutipan:

Kadang-kadang, ketika tak ada pelanggan, terbesit dalam benaknya untuk keluar dari lembah hitam itu,. Sese kali Allah singgah dalam hatinya, ia merasa berdosa. Namun, secepat kilat Allah pergi. Sese kali ia ingat wajah kedua orang tuanya,. Secapat kilat itu pula wajah mereka berubah menjadi rentetan biaya kuliah yang harus dibayar. Sese kali ia ingat Izrail, ia takut nyawanya akan dijemput di tempat itu. Namun, secepat itu pula kilat bayangan Izrail lenyap begitu saja.

Kutipan diatas mengandung nilai iman kepada malaikat Allah. Dalam kutipan tersebut, meski Mawar telah masuk kedalam lembah kenistaan, namun di hati kecilnya masih ada benih-benih keimanan. Dalam teks tersebut, Mawar masih mengingat dan meyakini keberadaan malaikat Izrail sebagai malaikat yang bertugas mencabut nyawa, sehingga sepintas ia merasa takut jika nyawanya akan diambil saat ia sedang melakukan kedurhakaan kepada Tuhan. Demikian itu menunjukkan bahwa dirinya mempunyai keyakinan akan adanya malaikat Allah. Hal tersebut selaras dengan firman Allah Q.S. At-Tahrīm ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾ (التحریم/66:6)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrīm /66:6)

Dalam kutipan lain berbunyi:

Rasulullah SAW. pernah bersabda, 'Allah akan tersenyum ketika mendapati makhluk-Nya yang bangkit dari ranjang dan selimutnya lalu ia berwudhu dan salat. Kemudian Allah menceritakan kepada para malaikat dan menanyakan apa yang diinginkan makhluk tersebut. Para malaikat pun menjawab, 'mereka mengharap apa yang ada di sisi-Mu'. Allah berfirman kepada para malaikat bahwa Allah akan memberi apa yang diminta makhluk tersebut dan akan memberi rasa aman kepadanya.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa Abah Ashif memberikan siraman rohani kepada santrinya tentang Allah yang akan menceritakan kepada para malaikat penghuni langit tentang hamba-Nya yang sedang mendekat kepada-Nya. Dengan begitu, teks tersebut

menunjukkan bahwa teks tersebut mengandung nilai iman kepada malaikat Allah sebab meyakini adanya malaikat Allah. Demikian itu selaras dengan firman Allah Q Q.S. Fāṭir ayat 1 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي
أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَّةٍ وَرُبْعٍ يُزَيِّدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ (فاطر/35:1)

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. Fāṭir /35:1)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta menjadikan malaikat sebagai utusan-Nya yang mempunyai sayap beragam, ada yang dua sayap, tiga sayap, bahkan empat sayap, dan Allah menciptakan makhluk lainnya sesuai dengan kehendak-Nya. Ayat tersebut menunjukkkan kebenaran akan adanya malaikat Allah.

c. Iman kepada kitab Allah

Iman kepada Kitab-Kitab Allah adalah mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah swt telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul yang berisi wahyu untuk disampaikan dan di ajarkan kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat (Rhamdani et al., 2023).

Kutipan dalam novel Jubah Hitam Sang Rasul yang mengandung nilai akidah berupa iman kepada kitab Allah adalah sebagai berikut:

Ia juga termotivasi oleh Q.S. An-Nur ayat 26. Dahulu, ia pernah membaca terjemahnya bahwa perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji. Meskipun hakikatnya ayat tersebut adalah suatu pembelaan dari Allah kepada Aisyah yang dituduh melakukan zina dengan sahabat Shafwan.

Kutipan diatas menunjukkan adanya nilai iman kepada kitab Allah, dimana dalam teks tersebut diketahui bahwa Ferdi termotivasi dengan salah satu ayat dalam Al-Qur’ān, sehingga dapat disimpulkan bahwa ia meyakini dengan sungguh-sungguh kebenaran Al-Qur’ān, khususnya dalam kutipan tersebut ia meyakini kebenaran al-Qur’ān Surah An-Nūr ayat 26.

Nilai-nilai akidah berupa iman kepada kitab Allah juga terkandung dalam kutipan:

Tidak seperti biasanya, Ferdi duduk pada saf paling depan, terlihat sedang membaca Qaṣīdah al-Burdah dengan suara pelan. Di pojok depan, Anas sedang melantunkan pujian sambil menunggu iqamah. Santri yang lain menyibukkan diri dengan berbagai ibadah sunnah. Sebagian ada yang membaca Al-Qur'ān, ada juga yang menghafal bait-bait kitab 'Imrīṭī dan Alfīyyah Ibn Mālik dan mayoritas santri menunggu Abah Ashif dengan tidur sambil duduk.

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa sebagian santri menunjukkan keyakinannya kepada kitab Allah, terlihat pada bagian para santri membaca Al-Qur'ān secara berulang-uang. Oleh sebab itu, hal tersebut menunjukan masih dijadikannya Al-Qur'ān sebagai bacaan yang dibaca sembari dan menunjukkan sebab ada keimanan tentang kebenarannya.

Dalam kutipan lain:

Pada rakaat pertama, Abah Ashif membaca surah Ad-Ḍuḥā. Ayat-ayat yang terlantun itu mengingatkan Anas pada jasa-jasa orang tuanya. Namun, karena dirinya sedang konsentrasi dan bertata krama kepada Allah, cepat-cepat ia hapus wajah kedua orang tua dari benaknya. Ia pikir ada saatnya untuk merindu mereka, intinya bukan ketika salat. Kandungan dari Ad-Ḍuḥā sendiri ialah tentang pemeliharaan Allah SWT kepada Baginda Nabi SAW yang tiada putus-putusnya. Selain itu, pada akhir surah, Allah mengajarkan makhluk-Nya untuk selalu mensyukuri segala nikmat yang diberikan.

Pada rakaat kedua, Abah Ashif membaca Surah Al-Insyirah,, sebuah surah yang menerangkan tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan. Sejatinya, setiap kesusahan yang dititipkan oleh Allah pasti ada kelapangan yang kadangkala datang secara sembunyi. Selebihnya manusia diberi tugas mencari kemudahan tersebut dengan doa dan usaha yang tiada henti.

Kutipan diatas mengandung nilai akidah berupa iman kepada kitab Allah. Terlihat dari Abah Ashif ketika menjadi imam dalam salat subuh membacakan surah Ad-Ḍuḥā dan *Surah Al-Insyirah*, kemudian Anas ikut hanyut dalam penghayatan terhadap isi kandungan dalam kedua surah tersebut. Meresapi dan menghayati isi kandungan dalam surah Al-Qur’ān bermakna meyakini kebenaran Al-Qur’ān. Oleh karena itu, kutipan tersebut dianggap mengandung nilai akidah berupa iman kepada kitab Allah.

Dalam kutipan lain:

Seorang pemikir Islam modern, Hasbi Ash-Shiddiqi berpendapat bahwa sanksi tersebut khusus berlaku pada masa Rasulullah SAW. Sebagaimana beliau menafsiri Q.S. An-Nūr ayat 2. sebagian ulama fiqh juga berpendapat tentang sulitnya menegakkan sanksi pidana Islam di Indonesia, khususnya untuk sanksi perzinaan saat ini.

Kutipan diatas menjelaskan tentang perselisihan ulama tentang sanksi atau hukuman bagi orang yang melakukan dosa besar zina di Indonesia. Dalam cerita tersebut, Pak Shofa

menjelaskan tentang hukum zina ditinjau dari berbagai kitab fiqh Islam, diantaranya adalah menjelaskan tentang tafsiran dari Q.S. An-Nūr ayat 2 oleh Hasbi Assidique.

Kutipan lain yang mengandung nilai-nilai akidah berupa iman kepada kitab Allah adalah sebagai berikut:

Anas sangat mengingat materi yang disampaikan oleh Prof. Muhammad Nur Kholis, mantan Sekjend Kementerian Agama RI. Beliau menjadi pemateri pada acara Stadium General yang diselenggarakan pihak kampus. Beliau menyampaikan bahwa adanya diksi ilmu agama dan non agama mengakibatkan dikotomi antara keduanya, padahal sejatinya semua disiplin ilmu berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, harus diintegrasikan berdaasar prinsip-prinsip sains yang tertera dalam Al-Qur'ān.

Sebenarnya, klasifikasi yang terjadi selama ini bukan membuat pertentangan antara keduanya, melainkan sebatas tujuan spesialisasi. Namun, pada faktanya banyak ilmuan yang terjebak di dalamnya. Ilmu agama dan non agama harus mempunyai tujuan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ilmu non agama yang membuahkan ketakwaan dianggap lebih baik daripada ilmu agama yang membuahkan kesombongan.

Misalnya, ketika seseorang belajar ilmu biologi tentang proses perkembangan embrio di dalam rahim manusia,. Kemudian dipadukan dengan prinsip pengetahuan yang sudah termaktub di dalam Al-Qur'ān. Jika dipahami secara seksama, manusia akan mengetahui kebenaran Surah Al-Mu'minūn ayat 12-14. ketiga ayat tersebut menerangkan dengan jelas proses perkembangan embrio manusia dari ovum yang dibuahi sperma, sampai bayi yang siap lahir ke dunia. Dengan demikian, secara otomatis ilmu

tersebut mendatangkan ketakwaan berupa mengagumi kebesaran Ciptaan Allah SWT.

Kutipan diatas menjelaskan tentang kesesuaian fenomena yang terjadi di alam ini dengan apa yang tertera dalam Al-Qur'an. Kesesuaian tersebut menunjukkan kebenaran Al-Qur'an yang merupakan *kalamullah* dan harus diyakini oleh manusia.

Nilai-nilai keimanan kepada kitab Allah tersebut selaras dengan firman-firman Allah SWT sebagai berikut:

a) Q.S. An-Nisā' ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾
(النساء/4: 136)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh." (Q.S. An-Nisā'/4:136)

b) Q.S. Al-Mu'minūn ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ (المؤمنون/23:12-14)

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta." (Q.S. Al-Mu'minūn /23:12-14)

d. Iman kepada utusan Allah

Kutipan yang mengandung nilai-nilai akidah berupa iman kepada utusan Allah antara lain:

Sebaliknya dengan Ferdi. Ferdi memiliki suatu keistimewaan berupa rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. yang begitu dalam. Oleh sebab itu, ia sering melantunkan Qaṣīdah al-Burdah. Ia memang tidak paham makna yang ia baca, tetappi Anas pernah memberi tahu isi Qaṣīdah al-Burdah itu kepadanya

bahwa secara global Qaṣīdah al-Burdah berisi pujian dan riwayat hidup Baginda Nabi Muhammad SAW.

Kutipan diatas menceritakan tentang sosok Ferdi yang memiliki keistimewaan berupa rasa cinta begitu dalam kepada Nabi Muhamaad SAW. Rasa cintanya dibuktikan dengan rutinitasnya melantunkan Qasidah Burdah yang berisi sanjungan dan pujian kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan rutinitasnya tersebut Ferdi merasa rasa rindunya sedikit terobati. Dengan begitu, kutipan tersebut secara tersirat mengandung nilai iman kepada utusan Allah SWT.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Ia mulai melantunkan kasidah yang amat disukainya. Bait demi bait ia senandungkan dengan suara lirih, tetapi sudah cukup nyaring di telinganya sendiri. Hanya dengan cara ini ia mengobati rindu yang amat menyiksa. Untuk meniru satu tingkah lakunya saja amat kesulitan, apalagi meneladani seluruh karakter Nabi Muhammad yang notabene seorang nabi paling sempurna, baik fisik maupun perangnya.

Kutipan diatas menguatkan pernyataan bahwa Ferdi mempunyai rasa cinta yang amat dalam kepada Nabi Muhammad SAW dengan melantunkan *Qaṣīdah al-Burdah* yang amat disukainya. Ditambah lagi dengan keinginannya untuk meneladani tingkah laku Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu,

kutipan diatas mengandung nilai akidah berupa iman kepada utusan Allah SWT.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Suasana pesantren agak sunyi. Tak ada kegaduhan. Hanya terdengar suara Kang Said yang membacakan Kitab Arba'in Nawawi. Sebuah kitab yang berisi kumpulan hadits sahih dan hasan. Sementara itu, santri yang lain mendengarkan sambil menyimaknya. Hadits yang dibaca pagi itu sedang menjelaskan tentang akhlak yang baik. Wa khaaliq an-naasa bi khuluqin hasanin. Dan bergaullah kepada manusia lain dengan akhlak yang baik, Jelas Kang Said.

Kutipan diatas menceritakan tentang Kang Said yang sedang menjelaskan tentang salah satu hadits Nabi yang memerintahkan untuk bergaul dengan pergaulan yang baik. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akidah berupa iman kepada utusan Allah SWT.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Memang, dahulu Nabi pernah membolehkan nikah mut'ah pada masa awal Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, kebolehan tersebut dihapus dengan beberapa hadits yang sahih. Ulama telah sepakat atas keharamannya. Tak ada lagi alasan untuk memperbolehkannya. Kecuali Syi'ah Rāfiḍah yang masih memperbolehkan nikah mut'ah. Mereka menghubungkan nikah mut'ah dengan firman Allah SWT 'Maka istri-istri yang

telah kamu nikmati (campuri) dari mereka, berikanlah maharnya'. (Q.S. An-Nisā' ayat 24).

Dalam riwayat qiraah Ibnu Mas'ud 'Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) dari mereka sampai batas waktu tertentu'. Namun qiraah Ibnu Mas'ud dinilai syadz dan tidak bisa dikaitkan dengan hadis sahih lainnya. Dengan begitu, nikah mut'ah sama halnya dengan perzinaan. Kelompok yang memperbolehkan nikah mut'ah hanya ingin melampiaskan syahwat, tetapi berselimut dengan dalil Al-Qur'an.

Kutipan diatas menguatkan nilai akidah berupa iman kepada utusan Allah sebagaimana kutipan sebelumnya. Kutipan diatas menceritakan tentang Pak Zen yang menjelaskan tentang kebolehan nikah *mut'ah* pada zaman Rasulullah SAW namun seiring berjalannya waktu, hukum kebolehan tersebut dihapus dengan hadits-hadits *ṣaḥīḥ*. Penjelasan tentang hadits-hadits tersebut menunjukkan mempercayai adanya utusan Allah sekaligus ajaran yang dibawa olehnya.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Kamu tahu jubah itu dari siapa?

Kata orang itu adalah titipan dari Abi Fathimah.

Kamu tahu siapa itu Abi Fathimah?

Ferdi menggeleng.

Dia adalah Rasulullah SAW. Jubah itu diberikan kepadamu melalui perantara Imam Al Bushiri, orang yang kamu jumpai dalam mimpimu.

Ferdi tersentak. Napasnya tak beraturan. Ia tak menyangka sama sekali. Seketika muncul sebuah getaran yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ia berada dalam kondisi antara percaya atau tidak, sadar atau tidak, nyata atau maya. Ia merasa amat bahagia karena diberi sesuatu oleh Rasulullah, manusia agung yang selalu ia puji dengan senandung Burdah. Namun, Ferdi juga merasakan kegelisahan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Sebab yang memberi bukan Rasulullah secara langsung. Apakah beliau enggan menemui seorang pendosa? Entahlah. Ia berharap bisa bertemu lagi dengan Imam Al Bushiri. Ia ingin menanyakan alasan keengganan Rasulullah menemuinya.

Kutipan diatas menceritakan tentang hasil mimpi Ferdi menerima jubah hitam dari Abū Fāṭimah yang tidak lain adalah Rasulullah SAW melalui Imām al-Būṣīrī, pengarang Qaṣīdah al-Burdah yang selalu dilantunkan oleh Ferdi. Kutipan tersebut menunjukkan nilai akidah berupa iman kepada utusan Allah SWT.

Nilai-nilai keimanan pada utusan Allah yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas selaras dengan firman Allah Q.S. Āli ‘Imrān ayat 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ (آل عمران/3: 31)

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Āli 'Imrān /3:31)

Demikian itu juga selaras dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh:

e. Iman kepada hari akhir

Nilai-nilai akidah berupa iman kepada hari akhir terdapat dalam beberapa kutipan berikut:

Masa-masa indah untuk dikenang, perjalanan hidup beberapa santri yang menjadi founding father. Perjuangan yang tak mengenal letih, menggapai asa yang sudah terlanjur melambung ke deretan bintang-bintang. Mereka mampu meraihnya, menggenggam erat harapan untuk bertemu dengan Sang Maha Indah di hari esok. Ketika melihat-Nya, mata mereka seperti disiram embun-embun kesejukan.

Kutipan diatas mengandung nilai akidah berupa iman kepada hari akhir, yakni keyakinan akan pertemuan dengan Sang Maha Indah di hari akhir kelak. Hal itu selaras dengan Q.S. al-Qiyāmah ayat 22-23 yang berbunyi:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ (القيامة/75: 22-23)

Artinya: "Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, (karena) memandang Tuhannya." (Q.S. al-Qiyāmah/75:22-23)

f. Iman kepada *qadā'* dan *qadar* Allah

Nilai-nilai akidah berupa iman kepada qadha dan qadar terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Sebaik apapun rencana, Allah yang menentukan. Ia sudah sangat hati-hati dalam mewawancarai mereka,. Takdir berjalan berseberangan dengan rencananya. Secara tak sengaja, Ferdi membangkitkan amarah mereka yang sedang mabuk. Ferdi juga tidak paham penyebab mereka marah. Tiba-tiba salah satu dari mereka memukulkan botolnya ke kepala Ferdi.

Kutipan diatas menceritakan tentang Ferdi yang telah berusaha untuk berhati-hati dalam melakukan wawancara dengan para penjaga komplek lokalisasi, namun takdir berkata lain bahwa Ferdi harus mendapatkan serangan dari mereka. Ferdi meyakini bahwa itu semua sudah menjadi ketentuan yang Allah putuskan. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akidah berupa iman kepada takdir Allah.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Pecinta sejati adalah seseorang yang menghamba kepada Tuhannya tanpa syarat. Pemghambaan yang dilakukan bukan karena surga, bukan pula karena neraka, melainkan karena rasa cinta dan rindu kepada-Nya.

Sepertinya saya belum bisa, pak

Mencoba, tapi gagal itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Bagaimana tanda keberhasilan seseorang menjadi pencinta sejati, pak” tanya Ferdi penasaran.

Tarkusy syakwa 'anil balwa. Tak pernah mengeluh terhadap ujian yang diberikan Allah. Peccinta sejati akan merasakan hakikat sabar. Kemudia istildzadzul balwa, yakni merasakan kenikmatan pada setiap cobaan hidup. Pecinta sejati tidak akan merasakan sakit dicubit sang kekasih, justru akan merasa bahagia. Dan yang terakhir isqatu ru'yatil wasait, yang artinya menganggap bahwa setiap cobaan yang ditimpakan kepada dirinya adalah dari Allah SWT, bukan karena orang ini dan orang itu.

Kutipan diatas menceritakan tentang ciri-ciri seorang pecinta sejati kepada Tuhan. Ciri-ciri pecinta sejati adalah ia tidak akan mengeluh terhadap semua ujian dan cobaan yang ditimpakan kepadanya. Ia justru akan merasa nikmat dengan ujian yang diberikan kepadanya. Dan yang terakhir, ia tidak akan menganggap bahwa apapun yang terjadi kepadanya adalah karena ini dan itu, melainkan karena sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Dengan begitu, kutipan diatas menunjukkan nilai akidah berupa iman kepada takdir Allah SWT.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Mereka pun bergegas menuju taman itu. Bunga-bunganya agak layu. Hujan yang lama tak turun sangat memengaruhi kesegaran bunga. Pak Tatang memang sering menyirami, tetapi sepertinya tak cukup membuahkan hasil. Itulah kehidupan, manusia hanya bisa berusaha, selebihnya Tuhanlah yang menentukan. Kadang-kadang, alam hanya bisa menghargai usaha yang tak kenal lelah, tetapi ia bukan penentu keberhasilan manusia.

Kutipan diatas mengandung nilai akidah berupa iman kepada takdir Allah. Dilihat dari pernyataan bahwa manusia hanya bisa berusaha, selebihnya Tuhanlah yang menentukan.

Dalam kutipan lain berbunyi:

”Sebelumnya, akan saya jelaskan keyakinan saya. Saya percaya bahwa semua garis kehidupan ada padda qudrat dan iradat Allah SWT. Akan tetapi, saya juga percaya bahwa kejadian di dunia itu ada kaitannya dengan gerak alam yang sudah tentu dibawah kuasa Allah. Jadi, pada intinya, tujuan perhitungan weton tersebut semata-mata bentuk waspada dan ingat kepada Allah SWT”.

Bukankah percaya pada sistem perhitungan merupakan musyrik? Bukankah hal itu sama saja dengan percaya pada kekuatan selain Allah? Tanya pak Budi.

Mohon maaf, sebelum kita terperosok pada lubang perrtikaian, alangkah baiknya kita tengok adat istiadat menurut pandangan hukum Islam. Dengan begitu, kita akan bisa memilah mana adat yang baik dan mana adat yang buruk, Ucap Abah Ashif.

Ia melanjutkan lagi, Adat istiadat biasa disebut dengan 'urf. Dalam pandangan uşūl al-fiqh. 'urf dapat diterima dalam hukum Islam jika memenuhi beberapa syarat. Pertama, 'urf harus ada sebelum hukum Islam itu ada. Kedua, 'urf harus mengandung kemaslahatan bagi masyarakat dan bisa diterima akal sehat. Kemudian 'urf tersebut dilakukan secara merata oleh masyarakat atau setidaknya sebagian besar masyarakat. Sepertinya, ketiga syarat tersebut sudah terpenuhi.

Sementara syarat yang terakhir adalah 'urf tidak boleh bertentangan dengan prinsip syara'. Nah, disini letak

perbedaannya. Jika pak Azhar berkeyakinan bahwa yang menentukan nasib rumah tangga adalah sistem perhitungannya, secara otomatis bertentangan dengan akidah Islam. Namun, apabila pak Azhar mempercayai bahwa pitungan tersebut hanya sebagai perantara untuk berikhtiar, sedangkan urusan takdir mutlak pada kuasa Allah, maka adat tersebut tidak bertentangan dengan prinsip akidah Islam, ucap Abah Ashif.

Selanjutnya, Abah Ashif mengutip pendapat Imām asy-Syāfi' yang terdapat di Kitāb Bughyat al-Mustarsyidīn, 'Jika para ahli astrologi meyakini bahwa tak ada yang bisa menentukan nasib manusia, kecuali Allah. Hanya, Allah menjadikan kebiasaan pada waktu tertentu akan terjadi peristiwa tertentu, maka keyakinan seperti itu tidak apa-apa. Yang dipermasalahkan adalah ketika mereka meyakini bahwa waktu-waktu tertentu bisa menentukan nasib manusia, bukan Allah SWT.

Kutipan diatas menceritakan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Meyakini bahwa segala yang terjadi adalah atas kehendak Allah dan sudah tertulis dalam skenario-Nya. Adapun perhitungan yang diyakini oleh para leluhur hanyalah sebagai bentuk kehati-hatian dan waspada semata, tetap segalanya adalah karena ketentuan dari Allah. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akidah berupa iman kepada takdir Allah.

Nilai-nilai keimanan kepada takdir Allah yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas selaras dengan firman Allah sebagai berikut:

- a) Q.S. al-Qamar ayat 49

إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ (القمر/54:49)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran." (Q.S. al-Qamar /54:49)

- b) Q.S. at-Taubah ayat 51

قُلْ لَّنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ (التوبة/9:51)

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal." (Q.S. at-Taubah /9:51)

2. Nilai-Nilai Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul

Akhlak merupakan indikator keimanan seseorang dan sesuatu yang menjadi penyempurna kepribadian seseorang. Nilai-nilai akhlak sangat penting untuk diinternalisasikan kedalam diri seseorang, dalam hal ini khususnya peserta didik atau pelajar sebagai generasi muda. Nilai-nilai akhlak meliputi keseluruhan sikap dan perilaku terpuji yang berlandaskan ajaran Islam, mencakup dimensi kehidupan hubungan dengan Allah, diri

sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Oleh karena itu, secara rinci, nilai-nilai akhlak terbagi menjadi empat klasifikasi tersebut.

a. Akhlak kepada Allah

Nilai-nilai akhlak kepada Allah yang terkandung dalam novel Jubah Hitam Sang Rasul antara lain:

a) Ikhlas

Nilai akhlak kepada Allah berupa ikhlas yang terkandung dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul terdapat dalam kutipan:

"Cintamu kepada Allah jangan sampai putus. Jadilah kamu seorang pecinta sejati".

"Mohon penjelasannya perihal pecinta sejati, pak".

"Pecinta sejati adalah seseorang yang menghamba kepada Tuhannya tanpa syarat. Penghambaan yang dilakukan bukan karena surga, bukan pula karena neraka, melainkan karena cinta dan rindu kepada-Nya".

"Bagaimana tanda keberhasilan seseorang menjadi pecinta sejati, pak", tanya Ferdi penasaran.

"Tarkusy syakwa 'anil balwa. Tak pernah mengeluh terhadap ujian yang diberikan Allah. Pecinta sejati akan merasakan hakikat sabar. Kemudian istildzadzul balwa. Merasakan kenikmatan pada setiap cobaan hidup. Pecinta sejati tidak akan merasa sakit ketika dicubit sang kekasih, justru ia akan merasa bahagia. Dan yang terakhir, isqatu ru'yatil wasait. Menganggap bahwa setiap ujian yang

ditimpakan kepadanya adalah dari Allah SWT, bukan karena orang ini dan orang itu”.

Kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada Allah berupa keikhlasan, yakni menjadi seorang hamba Allah yang menghambakan diri kepada-Nya tanpa syarat. Penghambaan yang dilakukan bukan karena takut neraka maupun menginginkan surga, akan tetapi karena rasa cinta dan rindu kepada-Nya.

Nilai-nilai akhlak berupa ikhlas dalam menghambakan diri kepada Allah yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas selaras dengan firman-firman Allah sebagai berikut:

a) Q.S. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

(البينة/98: 5)

Artinya: ”Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).” (Q.S. Al-bayyinah: 5)

b) Q.S. Az-Zumar ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ^{قُلْ}

(الزمر/39: 2) ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'ān) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya." (Q.S. Az-Zumar: 2)

b) Sabar

Nilai akhlak kepada Allah berupa sabar terdapat dalam kutipan yang berbunyi:

Abah harus beradaptasi dengan lingkungan yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Bergaul bersama masyarakat setempat yang belum ia kenal. Sayang sekali, tak semua orang menyukai keberadaannya. Wibawanya sebagai seorang ahli ilmu membuat sebagian orang menjadi iri dan dengki. Namun, atas pertolongan Allah, Abah mampu menjalani hidup di tengah-tengah ranjau-ranjau kedengkian.

Kutipan diatas menceritakan tentang Abah Ashif yang tetap bertahan dan menjalani kehidupannya dengan sabar di tengah-tengah ranjau-ranjau kedengkian. Hal tersebut selaras dengan firman Allah Q.S. Luqmān ayat 17 yang berbunyi:

يُبَيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ (لقمن/31: 17)

Artinya: ”Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Q.S. Luqmān: 17)

Dalam kutipan lain berbunyi:

Bahkan iblis pun agak mengantuk. Sudah tidak ada lagi yang harus ia goda. Namun, ia teringat di pinggiran sawah Dusun Semampir terdapat sekelompok manusia yang amat kuat. Suatu ketika, iblis pernah melawan mereka, pasukan santri, sialnya, mereka selalu menangkis serangannya dengan perisai iman. Kemudian balik menyerang dengan busur keikhlasan dan tombak mahabbah. Pasukan iblis hancur lebur. Upaya menghalau manusia menuju Tuhannya tak membuahkan hasil.

Bukan iblis namanya, jika sekali kalah langsung menyerah. Pada malam berikutnya, mereka kembali dengan menyusun siasat bagaimana caranya agar orang-orang itu tak bangkit dari tidurnya. Iblis membentuk pasukan lebih banyak dari malam sebelumnya. Mereka membentuk formasi roda berputar atau cakrayubha, sebuah tipu daya dan siasat perang yang digunakan kurawa untuk meperdaya Abimanyu dalam kisah perang Bharatayuda.

Panglima iblis memerintahkan pasuka untuk membagi dua kelompok. Satu kelompok berjalan memutar ke kiri,

kelompok lainnya berjalan memutar ke kanan. Setelah pasukan santri masuk ke dalam perangkap, mereka mengumpunya dengan memutar. Pasukan iblis menyerang bertubi-tubi. Sebagian dari mereka ada yang meniupi telinganya, sebagian lagi ada yang menaburi tepung ke mata lawan, dan tugas-tugas lain yang membuat pasukan santri semakin nyenyak dalam tidrunya.

Sayang sekali, siasat mereka kembali diterobos oleh pasukan santri. Sang senopati perang, Abah Ashif begitu sigap membaca keadaan. Melihat pasukannya sedang dikepung oleh iblis, ia membangunkan jiwa pasukan yang sedang asyik terlelap. Dengan penuh kelembutan, pasukan santri segera disiapkan. Bersinergi membentuk formasi brajatiksna atau halilintar menyambar.

Abah Ashif menempatkan diri di ujung depan. Mendobrak pasukan iblis dan memporak-porandakan formasi cakrayubha yang disusun oleh panglima iblis. Abah Ashif memerintahkan pasukannya untuk memercikkan air ke wajah masing-masing, kedua tangan, kepala, dan kaki. Dengan begitu, tubuh pasukan santri aman dari serangan iblis.

Setelah mampu menerobos pasukan iblis, mereka kembali membentuk formasi. Bukan untuk perang, melainkan untuk mengekspresikan diri mereka sebagai seorang manusia. Sebagai seorang hamba, sudah selayaknya mereka menyembah Sang Maha Pencipta.

Kutipan diatas menceritakan tentang kesabaran Abah Ashif dan para santrinya dalam ketaatan kepada Tuhannya, meskipun godaan setan selalu berusaha menghalanginya

dalam menghadap kepada Tuhan. Hal itu selaras dengan firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 153 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿البقرة/2: 153﴾

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah:153)

c) Berprasangka baik

Nilai akhlak kepada Allah berupa berprasangka baik kepada-Nya terdapat dalam kutipan:

Malam yang dingin tak membuat Abah Ashif muda berselimut tebal. Justru menjadi kesempatan emas untuk berbisik dan merayu Allah. Tatkala para santri tertidur pulas, Abah bangkit dari tidurnya menuju kamar mandi. Menyucikan badan dengan wudhu serta menyucikan hati dengan keyakinan perihal turunnya rahmat Allah. Abah beranggapan bahwa Allah Yang Maha Menurunkan Rahmat pasti akan senang jika salah satu hamba-Nya datang menunduk seraya membawa bokor emas berisi seribu permohonan. Mudah-mudahan Allah mengisinya dengan sejuta rahmat.

Kutipan diatas menceritakan tentang Abah Ashif yang mempunyai prasangka sekaligus menjadi keyakinan

yang kuat kepada Allah bahwa Allah Dzat Yang Maha Menurunkan Rahmat pasti akan senang jika salah satu hamba-Nya datang menunduk seraya membawa bokor emas berisi seribu permohonan pasti Allah akan mengisinya dengan sejuat rahmat. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada Allah berupa prasangka yang baik.

Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam ḥadīṣ qudsī yang di riwayatkan oleh Imām Muslim dalam Kitāb Ṣaḥīḥ-nya. (Muslim, n.d.).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَقُولُ اللَّهُ : أَنَا عِنْدَ
ظَنِّ عَبْدِي رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ : 7505 ، وَمُسْلِمٌ : 2 (2675)

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A. Nabi ﷺ bersabda bahwa Allah berfirman: “Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku”. (H.R. Al-Bukhari:7505 dan Muslim: 2)

d) Tawakkal

Tawakkal adalah suatu sikap berserah diri kepada kehendak Allah SWT atas apa yang telah dilakukan dengan usaha dari manusia terlebih dahulu. Kemudian menyerahkan

segala urusan sepenuhnya kepada Allah SWT (Annisya et al., 2023).

Nilai akhlak kepada Allah berupa tawakkal terdapat dalam kutipan:

”Berdoalah kepada Allah. Meminta bimbingan dalam setiap langkah, meminta rida dalam setiap kejaan, meminta rahmat dalam setiap kehendak. Jadikanlah Dia sebagai Pelampung segala kesempitan. Jadikanlah sebagai sandaran segala kelemahan. Percayalah, hanya Allah Sang Maha Raja”.

Kutipan diatas menceritakan tentang Abah Ashif yang tengah memberikan nasihat kepada para santrinya agar berkeyakinan yang kuat kepada Allah bahwa Allah akan memberikan bimbingan kepada mereka dalam setiap langkah, Allah akan memberikan kelapangan atas kesempitan dan sandaran atas segala kelemahan. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada Allah berupa prasangka baik kepada-Nya.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Berawal dari pernikahannya dengan Ibu Nyai Anis, Abah Ashif muda meminta petunjuk kepada Allah agar selalu mendapat bimbingan dalam meniti jalan hidup yang diridahi-Nya. Usahanya sungguh tak main-main. Beliau salat istikharah selama 40 malam berturut-turut. Harapannya, Allah SWT memberikan petunjuk lewat mimpinya. Selama masa 40 malam tersebut, terkadang

memperoleh petunjuk mimpi dan terkadang juga tidak. Kemudian mimpi-mimpi tersebut dirangkai dan dianalisa, serta ditafsirkan sesuai kaidah tafsir mimpi.

Mimpi bukanlah acuan pokok dalam menentukan masa depan seseorang. Namun setidaknya jika sebuah mimpi diperoleh dengan tidur yang sopan, bertata krama, dan dalam keadaan suci, barangkali mimpi tersebut adalah petunjuk dari Allah. Apalagi setelah salat istikharah, maka kemungkinan besar mimpi itu adalah sebuah petunjuk dan jawaban dari Allah.

Kutipan diatas menceritakan tentang Abah Ashif yang mempunyai prasangka yang kuat sehingga menjadi keyakinan dirinya akan baiknya rencana, skenario, dan ketetapan yang Allah tentukan untuknya. Dengan ikhtiar mengerjakan salat *istikharah* selama 40 hari berturut-turut, Abah Ashif mengharapkan petunjuk dari Allah. Setelah mengerjakan salat *istikaharah*, kadangkala Abah Ashif memperoleh mimpi dan kadangkala tidak memperoleh mimpi. Dari mimpi-mimpinya tersebut ia rangkai dan tafsiri. Dari mimpi-mimpi tersebut, ia berprasangka kuat bahwa itu merupakan petunjuk yang Allah berikan kepadanya. Oleh karena itu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada Allah berupa *raja* ' dan prasangka baik kepada-Nya. Hal itu sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

a) Q.S. at-Ṭalāq ayat 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾
(الطلاق/65: 3)

Artinya: "Dan Dia (Allah) menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu." (Q.S. at-Ṭalāq:3)

b) Q.S. Āli ‘Imrān ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ (آل عمران/3: 159)

Artinya: "Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau

telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 159)

e) Syukur

Nilai-nilai akhlak berupa syukur terdapat dalam kutipan berikut:

Mereka pun meninggalkan ruangan yang berdingding serba putih. Sesekali mereka melirik pasien-pasien yang duduk di kursi roda. Tak terasa, diam-diam mereka memuji kepada Allah, bersyukur kepada-Nya, ternyata masih banyak orang yang masih di bawahnya.

Kutipan diatas menceritakan Nabila dan Mawar yang baru saja keluar dari ruangan cek HIV. Kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada Allah berupa syukur karena dalam kutipam tersebut Nabila dan Mawar memuji Allah seraya bersyukur kepada-Nya karena ternyata di luar sana masih banyak hamba Allah yang diuji dengan ujian yang lebih besar daripada mereka berdua.

Dalam kutipan lain berbunyi:

”Alhamdulillah, makin membaik. Saat ini, dia sedang tidur, ayahnya yang menjaga”.

Kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada Allah berupa syukur kepada-Nya, karena dalam kutipan tersebut Ibu

Ferdi mengucapkan *hamdalah* sebagai tanda syukur atas keadaan Ferdi yang mulai membaik.

Nilai-nilai akhlak berupa syukur kepada Allah yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas sesuai dengan firman Allah Q.S. Luqmān ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ (لقمن/31: 12)

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Luqmān: 12)

Hal tersebut selaras juga dengan firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ (البقرة: 152)

Artinya: ”Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah: 152)

f) Ridha atas ketentuan-Nya

Nilai-nilai akhlak berupan ridha atas ketentuan-Nya terdapat dalam kutipan:

Ferdi hanya mengabaikan perkataan Amin. Ia ingin belajar menerapkan nasihat Pak Shoda sewaktu di rumah sakit. Pecinta Tuhan yang sejati itu tak pernah mengeluh, bahkan merasa bahagia ketika diberi ujian. Jangan melihat kelakuan Amin, tapi lihatlah yang menciptakan Amin. Dengan begitu, hati Ferdi tak merasa risau. Justru ia senang ketika dihina dan digunjing Amin. Barangkali menjadi jalan penghapus dosa.

Berdasarkan kutipan diatas dipahami bahwa Ferdi kian dapat menerapkan nasihat dari Pak Shofa agar dapat *ridha* terhadap segala apapun yang menjadi kehendak Allah. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Ferdi tidak menghiraukan perkataan dan firman Amin tentangnya. Ia ingin menjadi seorang pecinta sejati, dimana ia tidak mengeluh atas sikap buruk Amin kepadanya, ia justru menganggap itu sebagai kenikmatan, dan ia tidak melihat pada sikap buruk Amin, namun ia melihat pada Dzat yang telah menciptakan Amin. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak berupa ridha atas ketentuan-Nya.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Ferdi hanya bisa pasrah. Kumpulan sajak yang ia tulis selama masa pemulihan di rumah, kini telah raib dimiliki

oleh orang yang tak bertanggung jawab. Bagaimana rasanya, naskah yang diberi judul Sajak Burdah, Mahasastra Al-Bushiri harus diakui orang lain?

Lagi-lagi, ia ingat nasihat Pak Shofa. Tidak mengeluh, bahagia dalam duka. Tak melihat pengacau, tetapi melihat yang menciptakan pengacau. Lambat laun, Ferdi terbiasa menerapkan nasihat singkat itu meski awalnya harus berpegang dengan nafsunya sendiri. Ia bisa marah, memukul atau menendang. Akan tetapi, ia terus berlatih untuk menendang nafsunya jauh-jauh.

Kutipan diatas menguatkan nilai yang terkandung pada kutipan yang sebelumnya disebutkan. Sosok Ferdi yang berusaha untuk dapat menjadi seorang pecinta sejati dengan tidak mengeluhkan ujian yang diberikan kepadanya, malah merasa bahagia atas ujian tersebut, serta tidak melihat pada kesalahan yang dibuat oleh orang lain, namun melihat pada kehendak dan kekuasaan Dzat Yang Menciptakannya. Dalam hal ini, Ferdi ridha atas ujian yang menimpa kepadanya berupa naskah teks yang menjadi Qaṣīdah al-Burdah, karya Imām al-Būṣīrī telah raib dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak berupa ridha terhadap ketentuan-Nya.

Nilai-nilai akhlak kepada Allah berupa ridha terhadap ketentuan-Nya yang terkandung dalam kutipan-kutipan

diatas selaras dengan firman Allah Q.S. at-Taghābun ayat 11 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ
قَلْبَهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ (التغابن/64: 11)

Artinya: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. at-Taghābun: 11)

b. Akhlak kepada diri sendiri

Nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri yang terkandung dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul adalah sebagai berikut:

a) Jujur

Nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri terdapat dalam kutipan:

"Oh ya, pertanyaan terakhir dari saya, sejauh anda melakukan penelitian di kawasan lokalisasi, anda pernah mencoba salah satu dari mereka?"

Pertanyaan penguji dua membuat Ferdi tersenyum geli. Penguji satu agak tertawa. Sementara Pak Shofa terlihat menyunggingkan bibirnya.

"Hampir, pak. Jawab Ferdi sambil cengengesan".

Kutipan diatas menunjukkan kejujuran Ferdi ketika ditanya oleh penguji tentang apakah ia sudah pernah mencoba menikmati salah satu perempuan di komplek lokalisasi saat melakukan penelitian atau belum. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak berupa sikap jujur.

Dalam kutipan lain berbunyi:

"Ferdin makin bingung. Baru kali ini Nabila bicara penuh teka-teki. Biasanya Nabila selalu to the point. Ferdin makin penasaran. Ia pun menanyakan apa yang terjadi. Nabila diam membisu, tidak menjawab. Matanya yang mendung berubah menjadi tetesan bening yang mengalir melewati pipinya. Ia menarik napas dalam-dalam, menyiapkan diri menghadapi keadaan terburuk yang akan terjadi".

"Aku telah berzina dengan seseorang yang menjadi mantanku. Suaranya serak. Nabila berkali-kali menarik napas panjang. Waktu itu, aku dirayu. Aku melayang, aku menuruti perintahnya. Dan akhirnya jatuh ke lembah kemaksiatan yang sangat dalam. Aku pengen bertobat kepada Allah, tapi aku bingung bagaimana caranya".

Kutipan diatas menceritakan tentang Nabila mengungkapkan kebenaran kepada Ferdi tentang dirinya yang pernah berbuat zina. Dengan begitu, kutipan tersebut mengandung nilai akhlak berupa jujur.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Dengan wajah menunduk, ia menghampiri Pak Dosen seraya meminta maaf atas keterlambatannya. Selain itu, ia juga meminta maaf karena jadwal presentasi kali ini kacau balau gara-gara dirinya. Ia pun menjelaskan apa yang sudah terjadi sesuai dengan faktanya.

Kutipan diatas menunjukkan kejujuran Ferdi kepada Pak Dosen dengan menceritakan alasan keterlambatannya sesuai dengan kenyataan. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak berupa jujur.

Nilai-nilai kejujuran yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Aḥzāb ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ

(الاحزاب/33: 70)

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. al-Aḥzāb: 70)

Demikian itu juga selaras dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh beberapa rawi dalam kitab al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr karya al-Suyūṭī (Abdurrahman, n.d.)

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي
إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya "Hendaklah kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (ṣiddīq)." (H.R. *Muttafaqun 'alaih*)

b) Amanah

Nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri berupa amanah terdapat dalam kutipan:

Ferdi duduk di kursi dahulu. Bagaimanapun, Ferdi tetaplah Ferdi. Ia adalah manusia yang kebetulan ditakdirkan menjadi santri. Mawar hanya mengenakan celana pendek dan kaos polos. Apalagi pakaian tersebut seperti melekat dengan kulitnya. Berpakaian tapi telanjang. Di saat itulah nafsu bertarung dengan akal. Ia menjadi bimbang antara meneruskan misi kemanusiaan atau menuruti nafsu kemanusiaan.

Sesaat ia melupakan Allah, melupakan Muhammad SAW, melupakan siapa saja. Nafsunya sudah di ubun-ubun. Kamar sudah terkunci. Mawar sudah menjadi miliknya meski untuk sesaat. Ia sudah membayar kepada sang mucikari dengan uang Nabila. Nabila pun hanya tahu dirinya telah menjalankan tugas. Nabila tidak akan curiga

jika dibalik tugas kemanusiaannya ternyata ia juga menikmati tubuh Mawar.

Seandainya bukan karena pertolongan Allah, mungkin ia sudah terjerumus dalam ranjang kenistaan bersama orang yang akan ia tolong. Untuk meredam nafsunya, ia mengambil rokok yang berada di saku baju. Kemudian menyulut, mengisap, dan meletakkannya ke asbak.

Kutipan diatas menceritakan tentang upaya Ferdi mengentaskan Mawar dengan berjuang menahan hawa nafsunya sudah membuncah ketika berhadapan dengan Mawar dalam kamarnya. Dengan pertolongan Allah, ia dapat menahan hawa nafsunya dan menyelesaikan tugas dan amanah yang dibebankan kepadanya berupa mengentaskan Mawar, meskipun pada pertengahan misinya, ia dilema antara melanjutkan misi kemanusiaan atau menuruti nafsu kemanusiaan. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak berupa amanah. Hal itu selaras dengan firman Allah SWT dalam QQ.S. al-Mu'minūn ayat 8 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ (المؤمنون/23: 8)

Artinya: "(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka." (Q.S. al-Mu'minūn: 8)

Demikian juga selaras dengan Q.S. An-Nisā' ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ (النساء/4: 58)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Q.S. An-Nisā': 58)

c) Disiplin

Nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri berupa disiplin terdapat dalam kutipan:

Melihat santri lain yang masih tidur pulas, ia sempat berniat untuk bergabung bersama mereka. Anas masih tidur meringkuk seperti anak tikus. Ia ingin merebut selimut yang didekap Anas dan memakainya untuk tidur sebentar. Namun ia sadar, andai saja ia tidur terlebih dahulu, kemungkinan untuk mengikuti jamaah shalat subuh hanya nol koma satu persen. Akhirnya, dengan langkah lesu ia memutuskan untuk tetap ke kamar mandi. Setelah berwudhu, rasa kantuk menjadi hilang seketika. Sebab airnya sangat dingin seperti

es kepala muda yang sering ia beli ketika pulang dari kampus.

Sholat adalah parameter dari kedisiplinan. Dalam kutipan diatas menunjukkan sikap disiplin Ferdi dalam menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak berupa sikap disiplin.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Ferdi dan Anas sibuk menyiapkan buku-buku kuliahnya. Hari ini, Ferdi akan presentasi mata kuliah Filsafat Ilmu. Ia ingin maksimal ketika presentasi. Sejak seminggu yang lalu ia menyiapkan materi untuk presentasi. Mulai dari pendalaman materi hingga prediksi serangan yang akan muncul ketika sesi tanya jawab dan diskusi.

Kutipan diatas menunjukan sikap disiplin Ferdi atas tanggung jawab presentasi dalam perkuliahannya. Sikap disiplin Ferdi tampak terlihat dari Ferdi yang telah berupaya untuk mempersiapkan materi tugasnya hingga prediksi serangan pertanyaan yang akan disampaikan kepadanya sejak seminggu sebelum *deadline*.

Nilai kedisiplinan yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas selaras dengan firman Allah sebagai berikut:

a) Q.S. al-‘Aṣr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝٣ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٤
(العصر/103: 1-3)

Artinya: ”Demi masa, Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (Q.S. al-‘Aṣr: 1-3)

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu (disiplin waktu) untuk beramal saleh agar tidak merugi.

b) Q.S. An-Nisā’ ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝١٠٣ (النساء/4: 103)

Artinya: ”Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun

berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”(Q.S. An-Nisā’:103)

d) Rendah hati

Nilai-nilai akhlak berupa rendah hati terdapat dalam kutipan:

Sungguh, ia sadar diri. Rasa kagum pada Balqis harus ia kubur dalam-dalam. Ia khawatir jika kekaguman itu berakhir pada kekecewaan. Bagaimana tidak, ia merasa tak pantas jika bersanding dengan Balqis.

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan sikap rendah hati Ferdi. Ferdi merasa dirinya tidak pantas bersanding dengan Balqis.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Waduh, mohon maaf, Pak, Bu. Sepertinya ada yang lebih berwenang menjawab persoalan ini. Sebab, Lirboyu itu terkenal dengan bahtsul masail yang sangat bagus.

Eh, nggak, nggak. Kang Naufal saja, silakan. Saya juga belum tahu jawabannya. Saya kan, di pondok jarang ngaji, jadi nggak sepinter Kang Naufal dan Kang Ferdi. Dhiya mulai berkilah.

Kutipan diatas menceritakan kejadian dimana Kang Naufal dan Dhiya sama-sama rendah hati satu sama lain

tentang keilmuannya. Demikian itu selaras dengan firman Allah sebagai berikut:

a) Q.S. al-Furqān ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ (الفرقان/25: 63)

Artinya: "Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam." (Q.S. al-Furqān: 63)

b) Q.S. al-Hijr ayat 88

لَا تَمْدَنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ (الحجر/15: 88)

Artinya: "Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin." (Q.S. al-Hijr:88)

c) Q.S. al-Isrā' ayat 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ (الاسراء/17: 37)

Artinya: "Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung." (Q.S. al-Isrā': 37)

Ayat diatas menjelaskan tentang sikap rendah hati yang dimiliki oleh hamba-hamba Allah sekaligus menjadi perintah untuk bersikap rendah hati. Rendah hati mempunyai makna pula tidak berlaku sonbong. Dengan begitu, nilai-nilai rendah hati yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas selaras dengan ayat-ayat tersebut.

e) Berani

Nilai-nilai akhlak berupa berani terdapat dalam kutipan:

Begini, Mas Ferdi. Setiap orang itu mempunyai sisi manusiawi yang berbeda-beda. Begitu pula pribumi desa ini. Ada yang empati, ada pula yang membenci. Sebanyak saya mendapatkan sambutan hangat, sebanyak itu pula saya mendapatkan cercaan pedih. Namun kita harus ingat,

keikhlasan dan ketulusan tidak selamanya dibalas dengan kelembutan. Tapi kita juga harus yakin bahwa perjuangan yang dilandasi keikhlasan akan berbuah manis meski harus menerima sejuta cercaan terlebih dahulu.

Kutipan diatas menunjukan ketulusan dan keikhlasan Ustadz Khoerun sekaligus keberaniannya dalam berdakwah di daerah istrinya masih sangat awam akan agama Islam.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Saya mendapat kabar bahwa Pak Ud memerintahkan pemuda disini untuk membakar pondok Gus Ashif. Apakah benar, Pak Ud berkata seperti itu?

Wajah Pak Ud mulai pucat. Ia tak menyangka Pak Soleh akan mendatangnya. Jangankan menyangka akan didatangi Pak Soleh, bahkan ia pun tak menyangka bahwa ucapannya akan dianggap serius oleh para pemuda. Takut, malu, sungkan. Ah, gerak-geriknya serba salah. Apalagi yang dihadapannya adalah Pak Soleh, seseorang yang terkenal dengan keberaniannya membela kebenaran.

Ini bukan masalah serius atau tidak. Pak Ud harus ingat, sampeyan itu termasuk orang yang dituakan di Dusun Semampir, lho. Jangan main-main sama ucapan sampeyan sendiri. Pak Soleh menegur kelas. Sekarang saya tanya, bagaimana jika mereka menganggap serius perintah Pak Ud lalu menggalang masa untuk membakar pesantren? Apa yang akan Pak Ud lakukan? Mau tanggung jawab?

Saya ingatkan sekali lagi, jangan sekali-kali Pak Ud berkata semacam itu. Ucapan yang kelihatannya bermain-main, tapi berbahaya. Tegas Pak Soleh.

Sosok Pak Soleh memang bukan ulama besar. Namun di dalam jiwanya terdapat kobaran semangat yang membela kebenaran. Apalagi yang ia bela terkait dengan pesantren, tempat dimana para santri ditempa untuk meninggikan kalimat Allah.

Kutipan diatas menceritakan tentang keberanian Pak Sholeh dalam membela kebenaran. Dalam kutipan tersebut Pak Sholeh berani menegur Pak Ud yang telah berusaha memprovokasi para pemuda Dusun Semampir untuk membakar pesantren. Dijelaskan dalam kutipan tersebut sosok Pak Sholeh yang terkenal dengan keberaniannya membela kebenaran. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak berupa berani.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Keempat, mahambeg mring mendhung, meniru watak mendung. Memiliki sifat menakutkan, tetapi bisa memayungi manusia darri panas. Artinya, harus memiliki sifat tegas, tetapi di sisi lain harus melindungi orang-orang yang membutuhkan perlindungan.

Keenam, mahambeg mring agni, meniru tingkah laku api. Ia memiliki watak membakar. Sebagai pendakwah seharusnya memiliki semangat seperti kobaran api sehingga pekerjaan akan cepat tuntas. Andaikan mengalami kegagalan pun, akan tetap mengibarkan api semangat.

Nilai-nilai keberanian yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas selaras dengan firman Allah Q.S. An-Nisā' ayat 135 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾ (النساء/4: 135)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan." (Q.S. An-Nisā': 135)

c. Akhlak kepada sesama manusia

Nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia yang terkandung dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul adalah sebagai berikut:

a) Kasih sayang

Nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia berupa kasih sayang terdapat dalam kutipan:

Tak tega melihat sahabatnya, Anas berinisiatif mengambil sebotol air dan sapu tangan miliknya. Sedianya akan dipinjamkan ke Ferdi untuk mengelap wajah. Dengan begitu, rasa kantuk akan segera hilang.

Kutipan diatas menunjukkan sikap kasih sayang Anas kepada Ferdi dengan cara hendak mengambil sebotol air minum dan sapu tangan miliknya untuk dipinjamkan ke Ferdi agar Ferdi mengelap wajahnya yang lesu dan mengantuk sehingga akan kembali segar dan dapat mengikuti kegiatan mengaji dengan fokus. Oleh karena itu, kutipan diatas secara tersirat mengandung nilai akhlak berupa kasih sayang.

Dalam kutipan lain:

Ketika membaca gerak-gerik sahabatnya, instring Anas jarang sekali salah. Ia adalah sahabat yang begitu perhatian dan memahami keadaan Ferdi, padahal Ferdi belum menceritakan masalahnya sama sekali.

Kutipan diatas juga menggambarkan sosok Anas yang berkasih sayang kepada Ferdi dengan perhatian dan memahami keadaan Ferdi meski Ferdi belum bercerita kepadanya.

Dalam kutipan lain:

"Kedua, mahambeg mring candra, meniru tingkah laku rembulan. Memberi cahaya dalam kegelapan. Artinya, harus memberi petunjuk kepada orang yang sedang kesusahan".

Dalam kutipan lain berbunyi:

Kini, Ferdi bisa bernapas lega. Kisah trngagis yang dialami Mawar tampaknya sangat mengena di hati Ferdi. Bahkan secara tak sadar, nafsunya pada Mawar mulai menurun dan menghilang perlahan. Yang tersisa hanyalah sejuta rasa iba kepada Mawar. Tekadnya makin kuat untuk mengentaskan Mawar dari lembah kemaksiatan.

Kutipan diatas menunjukkan sikap kasih sayang Ferdi kepada sesama manusia. Ferdi mempunyai rasa iba kepada Mawar dan tekadnya semakin kuat untuk mengentaskan Mawar dari jurang kenistaan. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada sesama manusia berupa kasih sayang.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Itu baru Mawar. Belum lagi Mawar-Mawar yang lain. Tentunya masing-masing mempunyai alasan tersendiri. Ferdi jadi kepikiran perkataan Ustadz Khoerun. Sebuah nasihat sederhana, tetapi sangat mengena. Barangkali dengan membantu Nabila mengentaskan Mawar dapat dijadikan objek penelitian dan bahan referensi skripsi. Sebelumnya, Nabila juga pernah berkata bahwa dakwah Baginda Nabi itu bersifat rahmatan lil 'alamiin, rahmat bagi seluruh alam. Makna alam dalam konteks ini berarti segala sesuatu selain Allah, termasuk para pelacur.

Kutipan diatas menyinggung tentang konsep dakwah Rasulullah SAW yang bersifat *rahmatan lil-‘ālamīn*, yang artinya rahmat atau kasih sayang untuk seluruh alam, tak terkecuali Mawar dan para perempuan pelacur lainnya sekalipun. Dengan demikian, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada sesama manusia berupa kasih sayang.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Bahkan hingga saat ini, Abah Ashif mendedikasikan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Banyak masyarakat sekitar yang menimba ilmu kepada Abah. Banyak pula organisasi yang membutuhkan sumbangan pikiran dan solusi dari Abah. Mulai dari organisasi masyarakat hingga pemerintah.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa Abah Ashif memiliki jiwa kasih sayang kepada sesama manusia. Kasih sayang tersebut ia buktikan dengan dedikasi ilmu yang ia berikan untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada sesama manusia berupa kasih sayang.

Nilai kasih sayang yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas selaras dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’ān Surah al-Fath ayat 29 yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
 تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ^ط سِيمَاهُمْ فِي
 وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ^ط ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي
 الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى
 سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ^ط وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ (الفتح: 29)

Artinya "Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (al-Qur'ān Surah al-Fath: 29)

Dalam ayat lain al-Qur'ān Surah al-Anbiyā' ayat 107, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ (الانبیاء/21: 107)

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." (Q.S. al-Anbiyā'; 107)

b) Sopan santun

Nilai-nilai akhlak berupa sopan santun terdapat dalam kutipan:

Kang Naufal duduk bersimpuh. Di belakangnya ada Ferdi yang menemani.

Mereka masuk dengan merangkak, sebagai upaya menjaga tata krama di hadapan guru.

Mereka pamit undur diri, bersalaman dengan Abah. Mencium punggung tangan lalu membalik mencium telapak tangan, mengharap berkah dari Abah.

Kutipan diatas menggambarkan perilaku sopan santun yang dimiliki oleh Ferdi dan Kang Naufal. Mereka berdua duduk bersimpuh ketika di hadapan Abah Yai, masuk ke ruangan dengan merangkak sebagai adab, dan keluar dengan berpamitan, bersalaman dan mencium tangan Abah Yai dengan bolak-balik. Dengan demikian, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada sesama berupa sopan santun.

Nilai kesopanan dan kesantunan yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas selaras dengan hadits Nabi yang berbunyi: (Yahya, 2007).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: "Diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah R.A. Sesungguhnya Rasulullah bersabda. "Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan." (H.R. muttafaqun 'alaih)

c) Bijaksana

Nilai akhlak berupa bijaksana terdapat dalam kutipan:

Pak Aziz menjelaskan dengan gamblang. Ia ingin mengajarkan tentang kebenaran yang tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang, tetapi dari berbagai sisi. Secara tersirat, Pak Aziz juga berpendapat bahwa untuk mencari kebenaran dibutuhkan sportivitas yang tinggi. Jangan sampai menghakimi sesuatu dengan satu dalil, tetapi mengesampingkan dalil yang lain.

Semua terkagum-kagum. Mereka tak menyangka, dibalik sifat humoris yang dimiliki, ternyata Pak Aziz juga mempunyai kapasitas keilmuan yang amat dalam. Sebelum Santi menutup diskusi sore itu, Pak Aziz mengakhiri dengan sebuah nasihat. Ia berpesan kepada mereka agar memperkecil perbedaan, meningkatkan toleransi dalam ibadah yang bersifat furu' atau cabang kecil.

Kutipan diatas menceritakan sikap bijaksana Pak Aziz dalam menjelaskan cara untuk mencari kebenaran, yakni diperlukan adanya sportivitas yang tinggi, tidak menghakimi sesuatu dengan hanya satu dalil dan kemudian mengesampingkan dalil yang lain. Dengan demikian, kutipan diatas mengandung nilai akhlak berupa bijaksana.

Dalam kutipan lain berbunyi:

Melihat tingkah laku anak sulungnya, Pak Azhar berusaha meredam gejolak hati Dhiya, "Mohon maaf, Gus. Sebelumnya saya sangat berterima kasih telah meminang putri saya untuk Naufal. Pertama, saya akan menjawab status Dhiya terlebih dahulu. Dhiya itu masih lajang, belum memiliki tunangan. Namun, terkait jawaban peminangan ini, saya serahkan sepenuhnya kepada Dhiya. Jadi saya tidak bisa memutuskan pinangan tersebut, kecuali Dhiya sudah mengutarakan keputusannya.

Kutipan diatas menunjukkan sikap bijaksana Pak Azhar ketika hendak mengambil keputusan perihal pinangan dari Abah Ashif terhadap Dhiya untuk Kang Naufal. Kebijaksanaan tersebut terlihat ketika Pak Azhar tidak langsung menerima pinangan tersebut tanpa mendengar jawaban dari Dhiya. Justru, Pak Azhar meminta waktu untuk Dhiya dapat melakukan salat *istikharah* terlebih dahulu dan memikirkannya matang-matang sebelum memberi keputusan.

Dengan demikian, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada sesama berupa bijaksana. Demikian itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'ān Surah al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾
(الجمعة/62: 2)

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'ān) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. al-Jumu'ah:2)

Dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 269 Allah SWT Juga berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾ (البقرة/2: 269)

Artinya: "ia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang

dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.” (Q.S. Al-Baqarah: 269)

d) Pemaaf

Nilai akhlak berupa pemaaf terdapat dalam kutipan:

Tak berselang lama, Ferdi dan Anas memasuki kelas. Mereka berdua meminta maaf atas keterlambatannya. Kang Najib memakluminya kerana alasan mereka cukup logis dan bisa dipertanggungjawabkan.

Kutipan diatas menceritakan tentang Ferdi dan Anas yang meminta maaf kepada Kang Najib karena terlambat mengikuti kegiatan mengaji di pesantren, kemudian Kang Najib memaafkan mereka berdua. Dengan demikian, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada sesama manusia berupa pemaaf.

Nilai sikap pemaaf sebagaimana yang terkandung dalam kutipan diatas adalah selaras dengan firman Allah al-Qur’ān Surah al-Syūrā ayat 40 yang berbunyi:

وَجَزُوا سَيِّئَةً سَيِّئَةً مِّثْلَهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ وَجَزُوا سَيِّئَةً سَيِّئَةً مِّثْلَهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ (الشورى/42: 40)

Artinya: "Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim." (Q.S. al-Syūrā: 40)

Dalam ayat lain, Allah SWT juga berfirman pada al-Qur'ān Surah Āli 'Imrān ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ (آل عمران/3: 134)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Āli 'Imrān: 134)

e) Peduli sosial (empati)

Nilai-nilai peduli sosial terdapat dalam kutipan:

Pertama, mahambeg mring surya, meniru tingkah laku matahari. Selain watak panas, ia juga sebagai sarana kehidupan manusia. Artinya, harus memperhatikan seluruh kehidupan manusia agar dapat menjalani kehidupannya dengan benar.

Kutipan diatas menceritakan tentang salah satu watak alam berupa *mahambeg mring surya*. Sebuah watak yang semestinya dimiliki oleh manusia, yakni meniru watak

matahari. Matahari sebagai sarana kehidupan manusia. Maka dari itu, manusia harus dapat memberika sumbangsih kepada manusia lainnya dengan perhatian dan empati yang ia miliki. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada sesama manusia berupa peduli sosial (empati).

Dalam kutipan lain:

Di lengannya mengalir darah segar bekas pecahan botol tadi. Kukitnya sobek. Kakinya agak pincang karena bagian lututnya ditendang keras.

"Ini harus dibawa ke rumah sakit. Lukanya agak parah", perintah salah seorang yang sedang ronda.

"Tapi, Pak, motor saya masih di parkir an lokalisasi".

"Sudah, biar kami yang urus".

Kutipan diatas menceritakan tentang kepedulian warga masyarakat kepada Ferdi yang tengah terluka. Dengan begitu, kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada sesama manusia berupa peduli sosial (empati).

Nilai empati dan peduli sosial sebagaimana yang terkandung dalam kutipan-kutipan diatas selaras dengan firman Allah dalam potongan ayat yang terdapat dalam al-Qur'ān Surah al-Mā'idah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (المائدة/5:2)

Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (Q.S. al-Mā'idah:2)

B. Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Subchi Musyafa, penulis Novel Jubah Hitam Sang Rasul pada tanggal 21 Februari 2026, diperoleh hasil bahwa Novel Jubah Hitam Sang Rasul pada mulanya lahir dari kegelisahan sederhana, yakni keinginan untuk mendokumentasikan sejarah kehidupan pengasuh Pondok Pesantren Anwaarunnajaah, Almaghfurlah K.H. Akhmad Ashif. Peneliti menuturkan bahwa dirinya merasa bahwa generasi santri hari ini perlu mengenal jejak perjuangan beliau, K.H. Akhmad Ashif, terutama fase-fase awal ketika pesantren belum memiliki bangunan, belum memiliki fasilitas, bahkan mungkin belum memiliki pengakuan, namun telah memiliki keyakinan dan keteguhan yang kokoh.

Namun dalam proses penulisan, peneliti menyadari bahwa data sejarah yang dapat saya himpun sangat terbatas. Fragmen-fragmen kisah itu begitu berharga, tetapi belum cukup untuk membentuk sebuah narasi utuh dalam format biografi historis. Dari situlah muncul kesadaran kreatif peneliti bahwa sejarah tidak harus berdiri sendiri; ia dapat dihidupkan kembali melalui sastra.

Akhirnya peneliti memilih bentuk cerita berbingkai. Sejarah nyata tentang perjuangan pengasuh di masa lampau dibingkai olehnya dengan kisah fiksi yang berlatar kehidupan pesantren masa kini. Bingkai ini bukan sekadar perangkat estetika, melainkan jembatan dialog antara generasi terdahulu dan generasi sekarang. Dengan cara itu, nilai perjuangan tidak hanya dikenang, tetapi dirasakan relevansinya.

Adapun unsur fiksi dalam novel ini tidak peneliti bangun atas dasar imajinasi yang bebas tanpa rujukan. Narasi tersebut peneliti rajut dari sumber-sumber normatif dan kultural Islam: hadis, kisah para wali, serta literatur klasik pesantren. Dengan demikian, fiksi dalam karya ini tetap berpijak pada tradisi keilmuan. Ia bukan rekaan kosong, tetapi sublimasi nilai.

Melalui dua lapisan cerita tersebut, saya berharap pembaca dapat mengambil pelajaran dari dua objek sekaligus, tutur peneliti. Pertama, dari keteladanan nyata kehidupan pengasuh pesantren

sebagai representasi nilai aqidah dan akhlak yang hidup dalam realitas. Kedua, dari kisah fiktif yang terinspirasi dari khazanah hadis dan kitab klasik, yang menghadirkan nilai-nilai itu dalam konteks kehidupan santri masa kini.

Selanjutnya peneliti menyampaikan bahwa alasan dirinya memilih novel sebagai media internalisasi nilai karena peneliti melihat anak-anak dan remaja hari ini lebih dekat dengan cerita daripada dengan uraian yang bersifat hafalan. Kalau sejarah hanya disampaikan secara informatif dan kaku, sering kali ia berhenti pada pengetahuan dan belum sampai menyentuh hati.

Sementara melalui novel, sejarah bisa hadir dengan lebih hidup. Pembaca tidak hanya mengetahui peristiwa, tetapi seolah-olah ikut menyaksikan dan merasakannya. Membaca novel itu seperti menonton film dokumenter dalam ruang imajinasi. Ada suasana, ada emosi, ada pergulatan batin.

Dalam kondisi seperti itu, nilai aqidah dan akhlak lebih mudah meresap. Anak-anak tidak merasa sedang dinasihati, tetapi merasa diajak masuk ke dalam sebuah pengalaman. Mereka larut dalam cerita, dan justru di situlah nilai bekerja secara perlahan. Bagi peneliti, ketika nilai sudah masuk melalui rasa, ia lebih bertahan daripada sekadar masuk melalui ingatan. Karena itulah peneliti memilih novel, agar sejarah tidak hanya dikenang, tetapi dihayati.

Terkait dengan internalisasi nilai akidah yang terdapat dalam novel ini, penulis tidak menginternalisasikan nilai akidah melalui ceramah langsung, tetapi melalui alur dan penokohan. Penulis berusaha menghadirkan tokoh-tokoh yang menghadapi persoalan hidup dengan landasan keyakinan kepada Allah. Dari cara mereka bersikap, mengambil keputusan, bersabar, dan bertawakal—di situlah nilai akidah bekerja secara alami di dalam cerita.

Selain itu, pada beberapa bagian penulis juga menyisipkan kutipan hadis Nabi, tetapi kutipan tersebut bukan sekedar sebagai tempelan. Hadis itu penulis hadirkan dalam konteks peristiwa, sehingga ia menjadi penjelas makna, bukan sekedar dalil yang berdiri sendiri.

Nilai akidah juga penulis tampilkan melalui keteladanan kehidupan pengasuh pesantren. Sosok tokoh dalam novel tersebut, K.H. Akhmad Ashif digambarkan oleh penulis bukan hanya sebagai figur historis, tetapi sebagai representasi keyakinan yang hidup—bagaimana iman diterjemahkan dalam perjuangan, kesederhanaan, dan keteguhan. Jadi, internalisasi nilai akidah dalam novel ini penulis bangun melalui pengalaman tokoh, melalui peristiwa, dan melalui keteladanan. Harapannya, pembaca tidak hanya memahami konsep akidah secara teoritis, tetapi melihat bagaimana akidah itu hadir dan bekerja dalam kehidupan nyata.

Penulis menuturkan bahwa penanaman nilai akidah lebih banyak ia sampaikan secara implisit, melalui alur, peristiwa, dan perkembangan tokoh. Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa ia memang tidak ingin pembaca merasa sedang dinasihati atau digurui. Baginya, sastra memiliki kekuatan justru ketika ia tidak memaksa. Nilai yang disampaikan secara terlalu langsung kadang membuat pembaca menjaga jarak. Karena itu, penulis memilih menghadirkan nilai akidah melalui simbol, dialog, konflik batin, dan sikap tokoh dalam menghadapi persoalan hidup.

Dengan cara itu, pembaca diberi ruang untuk menafsirkan. Mereka bebas menangkap makna sesuai dengan kedalaman wawasan dan pengalaman spiritual masing-masing. Penulis percaya bahwa ketika pembaca menemukan sendiri makna itu, pengaruhnya akan lebih kuat dan lebih personal. Jadi, pendekatan implisit yang dipilih penulis bukan untuk mengaburkan pesan, tetapi justru untuk membuat nilai itu tumbuh secara alami dalam kesadaran pembaca.

Selanjutnya penulis menyampaikan bahwa peran tokoh utama dalam novel ini sebenarnya lebih ditujukan sebagai pencari makna daripada sebagai pengajar nilai. Tokoh tersebut digambarkan oleh penulis sebagai seorang santri yang polos, tidak terlalu menonjol secara intelektual, tetapi memiliki kegelisahan untuk terus mencari kebijaksanaan demi kebijaksanaan. Dalam setiap peristiwa yang ia

alami, ia selalu berusaha mengaitkannya dengan ajaran Islam yang pernah ia pelajari. Misalnya, ketika ia menghadapi sebuah kejadian, di akhir perenungannya ia menyadari, “Oh, ternyata ini sudah dinash dalam hadis Nabi.” Atau ketika ia menyaksikan sejarah dan keteladanan pengasuhnya, ia mencoba *menazzari* —merenungkan secara mendalam—dan menemukan bahwa tindakan sang pengasuh sesungguhnya adalah refleksi nyata dari ajaran Rasulullah. Yang menarik, tokoh utama tidak pernah berdiri sebagai pemberi penjelasan secara langsung. Ia tidak berkhotbah. Justru ia belajar dari orang-orang di sekitarnya. Hikmah dan nilai-nilai itu hadir melalui interaksinya dengan lingkungan, dengan guru, dengan sejarah pesantrennya sendiri.

Penulis simpulkan bahwa dengan cara itu, proses internalisasi nilai akidah tampak sebagai perjalanan batin. Pembaca diajak mengikuti cara berpikir dan perenungan tokoh utama. Nilai tidak datang sebagai perintah, tetapi sebagai kesadaran yang tumbuh perlahan melalui pengalaman dan tafakur.

Selanjutnya, penulis membenarkan pertanyaan peneliti bahwa apakah konflik batin tokoh sengaja penulis rancang sebagai pendewasaan akidah, bukan sekedar sebagai unsur dramatik cerita. Misalnya ketika tokoh utama sedang sakit atau ditimpa musibah, di situ penulis ingin menghadirkan pergulatan batin yang nyata—ada

rasa lemah, ada pertanyaan, bahkan mungkin ada kegelisahan. Namun dalam situasi itu, ia mendapatkan nasihat dari gurunya bahwa salah satu tanda cinta kepada Allah adalah ridha terhadap segala ketentuan-Nya, termasuk terhadap ujian yang diberikan. Guru tersebut mengingatkannya untuk tidak menyalahkan perantara—tidak menyalahkan keadaan, orang lain, atau sebab-sebab lahiriah—karena semua itu pada akhirnya berada dalam kehendak Allah. Dari situlah proses penguatan akidah terjadi. Bukan dengan teori yang panjang, tetapi melalui pengalaman rasa dan penerimaan. Jadi konflik batin itu memang sengaja saya hadirkan agar pembaca melihat bahwa iman bukan sesuatu yang statis. Ia diuji, diguncang, lalu diteguhkan kembali. Dan justru melalui ujian itulah keyakinan menjadi lebih matang.

Kemudian penulis menyampaikan harapannya kepada pembaca agar pembaca bisa bercermin dari pergulatan itu—bahwa setiap musibah dapat menjadi ruang untuk memperdalam cinta dan ketundukan kepada Allah.

Penulis menjelaskan bahwa dalam novel ini, tokoh utama sebenarnya hadir dalam dua bingkai. Pertama, pengasuh pesantren dalam bingkai sejarah. Kedua, tokoh santri dalam bingkai fiksi. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman akhlak pembaca. Peran keteladanan pengasuh lebih

bersifat konkret dan historis. Dari tokoh tersebut, pembaca melihat bagaimana akhlak itu diwujudkan dalam tindakan nyata—dalam kesederhanaan, kesabaran, keteguhan, dan cara beliau memperlakukan orang lain. Nilai akhlak di sini tidak dijelaskan, tetapi diperlihatkan melalui kehidupan.

Sementara tokoh utama dalam bingkai fiksi berperan sebagai perenung dan penghayat. Ia menyaksikan, mengalami, lalu *menadzori* setiap peristiwa. Dari situlah pembaca diajak memahami bahwa akhlak bukan sekadar perilaku luar, tetapi hasil dari kesadaran batin dan proses berpikir. Secara garis besar, perannya hampir sama dengan pembentukan pemahaman akidah sebelumnya—yakni tidak disampaikan secara instruktif, melainkan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Keteladanan menjadi medium utama. Saya percaya bahwa akhlak lebih mudah ditangkap melalui contoh yang hidup daripada melalui definisi, tutur penulis.

Kemudian penulis membenarkan pertanyaan peneliti tentang apakah ada proses perubahan akhlak yang berlangsung secara bertahap. Penulis menambahkan bahwa tokoh utama pada awalnya ia gambarkan sebagai pribadi yang biasa saja—seorang santri yang polos, dengan segala keterbatasan dan kekurangannya. Ia bukan tokoh yang sejak awal sudah matang. Justru ia terus mencari kebijaksanaan demi kebijaksanaan. Dalam proses pencarian itu, ia

dibimbing oleh beberapa guru yang perlahan membentuk jiwanya. Dari nasihat, dari teguran, dari peristiwa yang ia alami, karakternya tumbuh menjadi lebih dewasa dan lebih berakhlak dibanding sebelumnya.

Kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan olehnya juga penulis hadirkan secara wajar. Karena dalam kehidupan nyata, pertumbuhan akhlak tidak terjadi secara instan. Ia melalui proses belajar, jatuh, menyadari, lalu memperbaiki diri. Justru dari kekeliruan itulah nilai menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak dalam novel ini tidak digambarkan sebagai perubahan yang drastis dan tiba-tiba, tetapi sebagai perjalanan yang perlahan—sebuah proses pembentukan jiwa yang ditempa oleh pengalaman dan bimbingan. Penulis ingin pembaca melihat bahwa menjadi pribadi yang berakhlak adalah proses seumur hidup, bukan hasil yang selesai dalam satu tahap.

Selanjutnya penulis menambahkan penjelasan bahwa dialog, tindakan tokoh, dan konflik cerita ia gunakan sebagai media untuk menanamkan akhlak. Melalui dialog, tokoh menunjukkan pemikiran dan refleksi; melalui tindakan, pembaca melihat akhlak diwujudkan dalam kehidupan nyata; dan melalui konflik, pembaca menyaksikan proses tokoh belajar, menghadapi kesalahan, dan bertumbuh. Dengan

cara ini, nilai akhlak tersampaikan secara alami, tanpa terasa menggurui.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai akidah dan akhlak dalam novel ini terjadi lewat pengalaman tokoh yang dibaca oleh pembaca. Mereka melihat bagaimana tokoh menghadapi masalah, merenung, dan mengambil keputusan berdasarkan keyakinan dan akhlak yang baik. Dengan cara ini, nilai-nilai itu tidak hanya diketahui, tetapi dirasakan dan masuk ke hati pembaca.

Selain itu, pembaca juga belajar dari teladan pengasuh dan interaksi tokoh dengan lingkungan sekitar. Konflik, dialog, dan tindakan tokoh menjadi medium untuk menanamkan nilai secara halus, sehingga pembaca bisa menyerapnya secara alami tanpa merasa digurui. Novel ini bukan sekadar cerita, tetapi jembatan untuk memahami dan merasakan akidah serta akhlak dalam kehidupan nyata.

Kemudian penulis membenarkan pertanyaan peneliti bahwa ia memang mempertimbangkan tahapan internalisasi nilai saat menyusun cerita. Penulis mencoba menyajikannya sesederhana mungkin, sesuai alur tahapan, agar pembaca bisa menangkap nilai yang ia sampaikan sesuai dengan penafsiran dan pengalaman mereka sendiri.

Polanya dalam cerita seperti daur ulang: dimulai dari pengenalan nilai, kemudian muncul masalah atau konflik, tokoh merenung atau *menazzari*, mencoba mengamalkan, lalu muncul masalah baru lagi. Dengan cara ini, pembaca diajak merasakan bahwa internalisasi nilai itu bersifat berkelanjutan—tidak berhenti pada satu kejadian, tetapi terus berkembang seiring perjalanan tokoh.

Peran emosi dan empati pembaca sangat penting dalam internalisasi nilai. Penulis percaya bahwa pembaca tidak hanya menangkap nilai lewat fakta atau ajaran, tapi ketika mereka bisa merasakan apa yang dirasakan tokoh—kegelisahan, kebingungan, kebahagiaan, atau kesedihan—nilai itu lebih mudah masuk ke hati. Melalui empati, pembaca ikut merenung bersama tokoh, melihat bagaimana ia menghadapi konflik, belajar dari kesalahan, dan meneladani sikap yang baik. Jadi proses internalisasi bukan hanya soal mengetahui, tetapi merasakan dan mengalami secara batiniah. Dengan begini, nilai akidah dan akhlak bisa lebih hidup dan melekat dalam diri pembaca.

Pada akhirnya, penulis menuturkan harapannya terhadap novel ini agar novel ini bisa mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca, tapi bukan dalam bentuk paksaan atau ceramah. Saya ingin nilai akidah dan akhlak yang tertanam dalam cerita bisa menempel secara alami melalui pengalaman tokoh. Misalnya, pembaca bisa

belajar kesabaran, ketekunan, kejujuran, atau ridha dalam menghadapi ujian, bukan karena disuruh, tapi karena mereka melihat dan merasakan proses itu bersama tokoh, tambahannya.

Dengan kata lain, saya berharap novel ini menjadi semacam cermin atau jembatan: pembaca bisa meneladani, merenung, dan akhirnya mencoba mengamalkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari, jelasnya. Dengan begitu, pengaruhnya lebih kepada kesadaran dan refleksi yang lahir dari pengalaman membaca, bukan sekadar teori atau instruksi.

C. Relevansi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul dengan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra religius, namun juga memiliki kontribusi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai akidah dan akhlak yang disampaikan didalamnya relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan Indonesia.

a. Relevansi nilai akidah dengan pendidikan karakter

Nilai akidah dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul tercermin melalui penguatan keimanan yang sesuai dengan rukun iman yang jumlahnya ada enam, antara lain iman kepada Allah,

iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada utusan Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah. Relevansi nilai-nilai akidah tersebut dengan pendidikan karakter peserta didik antara lain:

a. Menumbuhkan karakter religius

Relevansi nilai akidah dalam hal menumbuhkan karakter religius dengan pendidikan karakter adalah keduanya mengarahkan untuk memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, meyakini keberadaan malaikat Allah, meyakini kebenaran kitab Allah, meyakini kebenaran utusan Allah, meyakini akan adanya hari akhir, dan meyakini segala takdir datangnya dari Allah.

b. Membangun integritas dan kejujuran

Relevansi nilai akidah dengan pendidikan karakter peserta didik adalah keduanya dapat membangun integritas dan kejujuran dalam bersikap. Akidah yang kuat akan melahirkan kesadaran bahwa semua perbuatan yang dilakukan ada dalam pengawasan Allah. Sehingga dengan begitu, akan mendorong peserta didik bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

c. Memperkuat sikap tawakkal dan optimisme

Relevansi nilai akidah dengan pendidikan karakter adalah dapat memperkuat sikap tawakkal dan optimisme. Dengan tertanamnya akidah yang kuat dalam jiwa maka akan dapat meyakinkan peserta didik bahwa segala sesuatu sudah terskenario oleh Allah dan segala takdir Allah merupakan ketentuan terbaik yang diberikan oleh-Nya. Sehingga dengan begitu, peserta didik tidak mudah berputus asa dalam menghadapi segala kesulitan yang ia hadapi.

b. Relevansi nilai akhlak dengan pendidikan karakter

Nilai akhlak dalam novel tampak pada perilaku tokoh yang mencerminkan akhlak terpuji seperti sabar, rendah hati, peduli sosial, dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Nilai-nilai ini relevan dengan pendidikan karakter peserta didik sebagai berikut:

a) Membentuk karakter sabar dan ikhlas

Relevansi nilai akhlak dengan pendidikan karakter adalah keduanya dapat membentuk karakter sabar dan ikhlas. Bersabar dalam ketaatan kepada Allah, bersabar dalam menahan berbuat maksiat kepada Allah, bersabar ketika tertimpa musibah dan ikhlas terhadap segala ketentuan yang Allah berikan sangat membentuk karakter mulia peserta

didik. Akhlak sabar dan ikhlas tersebut bukan hanya kepada Allah, akan tetapi juga bersabar dan ikhlas dalam kehidupannya dengan orang-orang sekitarnya.

b) Menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin

Relevansi nilai akhlak dengan pendidikan karakter adalah dapat menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin. Dengan sikap tanggung jawab dan disiplin sebagaimana tergambar dalam beberapa adegan dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul, karakter tanggung jawab dan disiplin tersebut dapat terbentuk pada peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

c) Mengembangkan sikap empati dan peduli sosial

Relevansi nilai akhlak dengan pendidikan karakter peserta didik adalah mengembangkan sikap empati dan peduli sosial. Nilai-nilai akhlak dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul relevan dengan pendidikan karakter mengajarkan pentingnya akhlak terhadap sesama manusia, sehingga peserta didik mampu bersikap peduli, toleran, dan saling tolong menolong.

c. Relevansi sastra sebagai media pendidikan karakter

Novel Jubah Hitam Sang Rasul relevan digunakan media pendidikan karakter peserta didik karena:

- a) Menyampaikan nilai moral dan religiu secara naratif dan kontekstual sehingga mudah dipahami peserta didik
- b) Memberikan keteladanan tokoh yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari
- c) Membantu proses internalisasi nilai, bukan sekedar transfer pengetahuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam novel *Jubah Hitam Sang Rasul* karya Subchi Musyafa, terkandung nilai-nilai akidah dan akhlak yang terjalin menyatu dalam alur cerita dan perjalanan tokohnya. Nilai akidah tercermin melalui penggambaran keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir, serta ketentuan Allah yang membingkai kehidupan manusia. Sementara itu, nilai akhlak hadir dalam tiga ranah utama, yaitu akhlak kepada Allah sebagai wujud ketaatan dan ketundukan, akhlak kepada diri sendiri sebagai bentuk penjagaan martabat dan integritas, serta akhlak kepada sesama manusia yang tercermin dalam sikap empati, keadilan, dan kasih sayang. Keseluruhan nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dalam membentuk kepribadian tokoh secara utuh.

Internalisasi nilai dalam novel ini disampaikan secara halus dan tidak menggurui. Penulis lebih banyak menanamkan nilai akidah secara implisit melalui alur, peristiwa, dialog, simbol, serta pergulatan batin para tokohnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kekuatan sastra terletak pada kemampuannya menyentuh kesadaran tanpa paksaan. Nilai-nilai

keimanan tidak disampaikan dalam bentuk nasihat langsung, melainkan dihadirkan melalui sikap dan pilihan tokoh ketika menghadapi ujian kehidupan. Dengan cara ini, pembaca diajak merenung, memahami, dan merasakan sendiri makna nilai tersebut secara lebih mendalam.

Nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter peserta didik. Penyampaian nilai moral dan religius secara naratif dan kontekstual membuatnya lebih mudah dipahami karena dekat dengan realitas kehidupan. Keteladanan Selain itu, novel ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang nilai, tetapi juga membantu proses internalisasi, sehingga peserta didik tidak sekadar mengetahui yang baik, melainkan terdorong untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. tokoh dalam bersikap dan mengambil keputusan dapat menjadi contoh konkret yang dapat ditiru dalam keseharian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel Jubah Hitam Sang Rasul, penulis memberikan beberapa saran:

1. Bagi pendidik, novel *Jubah Hitam Sang Rasul* disarankan untuk dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran dalam pendidikan karakter, khususnya pada materi akidah dan akhlak, karena penyampaian nilainya bersifat naratif, dan mendukung proses internalisasi nilai pada siswa.
2. Bagi peserta didik, novel ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan sikap dan perilaku.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan teori yang berbeda atau dengan memperluas objek kajian pada aspek lain dalam novel, guna memperkaya penelitian sastra Islami dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuryamin. (2022). Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Yang Beradab. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31622>
- Abdul, W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>
- Abdurrahman bin Abu Bakar, J. A. S. (tanpa tahun). *Sahih wa Dha'if Al Jami' Saghir wa Ziyadatihi*.
- Akifah, N. & Fauzia Adami, F. (2025). Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 9(1), 27–40. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/23975>
- Alfian, D. Rachman, N., & Taupik, O. (2025). Internalisasi Nilai Mauizah Hasanah sebagai Sarana Terapi Islami dan Motivasi Belajar. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*. 10(36), 510–519.
- Harahap, A.A.P. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Padangsidempuan: UIN Syeikh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Munandar, H. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Menurut M. Quraish Shihab*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Arifin, S. (2008). Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Iman kepada Hari Akhir. *Jurnal Mas Mansyur*, 2, 24–32. <https://doi.org/10.30651/mms.v3i1>
- Lubis, A.R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SMP Panca Budi Medan. *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Islam*, 1(4), 85–94. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.129>
- Aroyani, I., Hasanudin, & Husni. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Novel “Mars Betapa Berartinya Sosok Ibu Dalam Hidupku” Karya Aishworo Ang. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 18(1), 69. <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.475>
- Aslan, M., Saepudin, & St. Nurhayati. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur ’ an At - Taqwa Jampue. *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(01), 96–115. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6640>
- Atin, M. M. (2018). Nilai-Nilai Aqidah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 244–255. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2295>
- Dedo, E. A., Suparsa, I. N., & Widana Putra, I. K. (2020). Analisis Struktur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Little Woman Karya Louisa May Alcott dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 24–31. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4151>
- Dewi, C. A., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55–63. <https://www.researchgate.net/publication/366964879>
- Eliastuti, M. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Si Dul Anak Jakarta Karya Aman Datuk Madjoindo. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/arif.031.09>
- Febriani, R., Yeli, S., & Ibrahim. (2026). Analisis Teori Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dan Relevansi nya Pada Pembelajaran PAI Pada Era Society 5 . 0. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*. 3370–

3385. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.%203033>

- Firmansyah, H. (2023). Pemanfaatan Novel Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 180–187. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7983565>
- FKI. (2025). *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Keagamaan Islam* (3rd ed.). Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali.
- GINANJAR, M. H., & NIA KURNIAWATI. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Kolerasinya. *Edukasi Islami*, 06(12), 104–105. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>
- GINTING, S. F., SARAGIH, C. E. B., & FEBRIANA, I. (2023). Nilai Moral dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra SMP. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 1–16. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2215>
- HARYONO, S. (2017). *Metode SEM untuk penelitian manajemen dengan AMOS LISREL PLS*. Luxima Metro Media, 450. 7(1).
- HUSNA, N. (2024). Pengembangan Kurikulum Ma ' had Aly. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3080–3086. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APengembangan>
- IMRON, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 117–134. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.943>
- IRODATI, F., & HAYATI, N. R. (2024). Internalisasi Nilai Religius Pada Kader Muslimat Di Kuwarasan. *Al-Ghazālī, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 7(1), 1–13. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/61

- Khabibah, U. (2021). *Nilai-Nilai Akidah Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/11454>
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantara. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189. <https://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/view/145>
- Luqman, H. (2022). Memperkuat Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 3, (September). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/750>
- Mia Rosadi, R. (2018). Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya a. Fuadi. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 227–254. <https://doi.org/10.30631/tjd.v16i2.58>
- Mohamad Revaldy Fairuzzen, Abil Arya Putra, Akmal Reihan, & Dr.Hj.Asmak Ul hosnah,SH.MH. (2024). Analisis Kriminologi Terhadap Kasus Pembunuhan (Studi Kasus: Terhadap Naufal Zidan Mahasiswa Universitas Indonesia). *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(1), 155–165. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i1.373>
- Mudayat. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra: Studi tentang Novel. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 191–200. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.23099>
- Muslim, A. A.-H. (Tanpa tahun). *Al Jami' As Sahih "Sahih Muslim."* Turki: Daar At Taba'ah Al 'Amirah.
- Nadiah, G., Soleh, A. K., & Hakim, A. (2025). Reconceptualizing Ta ' dib : A Philosophical Framework for Children ' s Moral Education

- in Muslim Families. *Al-Islah, Jurnal Pendidikan Islam*. 23(2), 82–93. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah>
- Prasetyo, A., Supriyanto, dan Suliwati (2022). The Spirit of Tawhid in the Merdeka Curriculum : Ismail Raji Al- Faruqi ' s Thoughts A . Introduction. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 27(2), 131–144. <https://doi.org/10.24090/insania.v27i2.6694>
- Nurintan Rambe. (2024). Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Siswa. *Analysis*, 2(2), 241–249. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/613>
- Nuriyah, S. (2025). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Literature Research Journal*, 3(1), 102–113. <https://doi.org/10.51817/lrj.v3i1.1206>
- Nurjanah, S. (2018). *Nilai-Nilai Aqidah Dalam Kitab Risalah Aswaja Karangan KH. Hasyim Asy'Ari*. Lampung: Fakultas Ushuludin UIN Raden Intan.
- Pohan, M. (2024). *Konsep Tauhid Dan Implikasinya Menurut Syaikh Ibrahim Al Laqqani (W 1041 H/1631 M)*. Riau: Fakultas Ushuludin UIN Sultan Syarif Kasim. [http://repository.uin-suska.ac.id/84017/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/84017/2/SKRIPSI FULL.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/84017/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/84017/2/SKRIPSI%20FULL.pdf)
- Pratiwi, D., & Sabardila, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 123. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26285>
- Qurba, A.-Q., Auliana, P., Ahmad, A., & Said, M. (2025). The Values of Moral Education in View Imam Al-Ghazālī (Analysis Study of The Book Ihya'ulumuddin). *Jurnal Prajaiswara*, 6(2), 573–583. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i2.221>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani.

- (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1). https://www.academia.edu/download/91021639/7757_24249_1_P_B_2_.pdf
- Ramadhan, M., Mukmin, & Syahrul. (2025). *Media Sosial Dan Degradasi Akhlak: Respons Pendidikan Islam Di Indonesia. September*, 6706–6713.
- Ramayanti, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7915–7920. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3011>
- Ratnaningsih, D., Widayati, S., & Susanti, A. (2023). Internalisasi Nilai Religius pada Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia di Sekolah Menengah Atas. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 49–59. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i1.709>
- Rhamdani, P. A., Fatunnisa, R., Fathurrahman, R., & Wardati, S. W. (2023). Conference Series Learning Class Tauhid Dan Akhlak. *Gunung Djati Conference Series , Volume 22(2023)* 22, 314–322. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>
- Purba, R. R. M., Fransisca. S.O. Dedi, W. (2022). Aspek Psikologis Tokoh Utama Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 1–11. <https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/354>
- Al Wafa, R. & Ach. Nurholis Majid. (2024). Internalisasi Perilaku Prososial Mahasiwa Melalui Pendidikan Religius. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 247–266. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.637>
- Sabila, N. A. (2020). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazālī). *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran*

Islam, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>

- Setiawan, E. (2025). Urgensi Pendidikan Akidah dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1250–1260. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1953>
- Indarti & Didik Efendi. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran di MI Integral Hidayatullah. *Jurnal WANIAMBAY: Journal of Islamic Education*, 5(1), 185–197.
- Susanto, H., Aji Setiaji, & Neneng Sulastri. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 556–564. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3178>
- Syakir, F. A., Fariz Rizki Ramdhani, Darmansyah Berutu, Hera Purwanti, & Roni Nugraha. (2025). Akidah Akhlak : Karakteristik dan Pembelajarannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(4), 1004–1005. <https://doi.org/10.24090/insania.v27i2.6694>
- Syeikh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al Mahally, S. J. M. bin A. A. S. (tanpa tahun). *Tafsir Jalalain*.
- Widodo & Muhammad Subhi Apriantoro. (2024). Studi Tokoh Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye. *Journal Pedagogy*. 17, Nomor 2024. 73–85. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/288/253>
- Umamy, E. (2021). Analisis Kritik Sastra Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki (Kajian Mimetik). *Diklastri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 92–103. <https://jurnal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/diklastri/article/view/147>

- Rajagukguk, Y.D., Prima Nucifera. (2025). Mengkaji Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari. *Jurnal Kande*, 06(02), 197–209. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/21949>
- Zalfa, K., & Fadhilatun Ni'mah. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Siswa. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v1i2.303>
- Zulfa, U. (2014). *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

Nama Lengkap : Nur Halimah
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 14 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jl. Kayiman RT 09 / RW 05 Gentasari
Kroya Cilacap
No. Telephone : -
Email : Nurhalimaharrosyid14@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Prasekolah : -
SD/MI : MI Maarif 03 Gentasari
SMP/MTs : MTs Al-Mukarromah Sampang
SMA/SMK/MA : MAN 1 Cilacap
Pendidikan Tinggi : Universitas Nahdlatul Ulama Alghazali
Cilacap

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

: 1. Pondok Pesantren Anwaarunnajaah

PENGALAMAN ORGANISASI

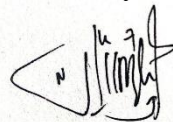
1. UKM Tahfidz Unugha
2. Seksi Maarif Pondok

PEKERJAAN

1. Pelajar
2. Pengajar di PDF
Anwaarunnajaah

Cilacap, 4 Maret 2026

Hormat saya,



Nur Halimah

NIM. 22AB10086